

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM TRADISI PAKANDE-KANDEA DI
KELURAHAN LIPU KECAMATAN BETOAMBARI
KOTA BAU-BAU**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial Islam (S.Sos.I) pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

OLEH

SRI NUR RAMADHANA

NIM: 50100110025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Desember 2014

Penyusun

Sri Nur Ramadhana
NIM: 50100110025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi Pakande-kandea Di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambarai Kota Bau-Bau)”, yang disusun oleh Sri Nur Ramadhana, NIM: 50100110025, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 08 September 2014 Masehi, bertepatan dengan 15 Safar 1436 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 22 Desember 2014 M

15 Safar 1436 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Nurhidayat M.Said, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Syam'un, M. Pd., MM	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Mustari Mustafa, M.pd	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Nurlaela Abbas, Lc.,MA	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hasaruddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Muliadi, S, Ag., M. Sos.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag

NIP. 19540915 198703 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara **SRI NUR RAMADHANA**, Nim: **50100110025**, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: ***“Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-Kandea Di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau”***. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Makassar, 26 November 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Dr. Hasaruddin, M.Ag.
Nip. 19710909 200003 1 003

Muliadi, S.Ag., M.Sos.I
Nip. 19730828 199803 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis lantunkan kehadiran Allah *Rabbul Izzati* atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw., karena berkat perjuangannya sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya, dan tenaga. Tetapi dengan komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat diminimalkan. Karena itu saya mempersembahkan karyaku ini buat kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Drs. H. Muhammad DM. MMG dan Ibunda tersayang Hj. Andi Saidah S. Pd. I serta kedua kakakku Safaruddin S.E dan Mufti Aqli S.Th.I dan Adik tersayang Syahril Akram yang tiada henti-hentinya mencurahkan do'a, kasih sayang serta motivasinya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing, HT, M.S, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar atas penyediaan sarana dan prasarannya sehingga dapat melaksanakan proses perkuliahan dengan baik. Wakil Rektor dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar.

2. Drs. HJ. Muliaty Amin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, serta Wakil Dekan 1, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Muliadi, S. Ag, M. Sos. I dan Drs. Syam'un, M. Pd, MM,. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan segenap rasa tulus memberikan kontribusi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasihat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Dr. Hasaruddin, M. Ag dan Muliadi, S. Ag, M. Sos. I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.
5. Dr. Mustari Mustafa, M. Pd dan Dr. HJ. Nurlaela Abbas, Lc., MA selaku Munaqisy I dan II, yang telah mengoreksi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta perpustakaan fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terimakasih atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihatnya selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Teman-teman seperjuangan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2010. yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. empat tahun bukan waktu yang singkat bagi kami untuk mengukir indahny kehidupan, melewati suka dan duka selama kuliah, *You are my destini in my life.*

8. Sahabat-sahabat yang saya sayangi Saudara Bisma HR S.Sos.I yang selalu sabar membantu hingga penyelesaian skripsi ini, saudariku Sri Nur latifah S.Farm yang selalu menghibur saat rasa suntuk datang menyerang. Saudari Murliani S.Hum, Nur Hasanah S.Kom, Mirna salim teman seperjuangan yang saling berbagi motifasi agar dapat menyelesaikan studi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahamt dan rezeki-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 13 November 2014

Penulis,

SRI NUR RAMADHANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10-30
A. Unsur-unsur Dakwah	10
B. Agama dan Budaya	19
C. Teori Komunikasi Antar Budaya	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31-35
A. Jenis Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik pengolahan dan Analisi Data	34

G. Pengujian Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	36-59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Kedudukan Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau.....	40
C. Pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau.....	66
BAB V PENUTUP	66-68
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN	xvi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xvii

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

النَّجْمَةُ : *al-hikmah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Sri Nur Ramadhana
Nim : 5010110025
Fak/Jur : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi Pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau.

Tradisi Pakande-kandea merupakan tradisi masyarakat yang diselenggarakan karena syukur atas anugerah yang diberikan Allah dan tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana kedudukan tradisi Pakande-kandea di masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau. Di mana Tradisi Pakande-kandea merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat setempat di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau. Penelitian ini juga membahas keterkaitan pesan dakwah dalam proses Pakande-kandea.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, dengan menggunakan study lapangan (*field research*) dalam pengumpulan data. Penelitian ini menentukan subjek dan objek penelitian dengan mengacu pada pedoman wawancara untuk melakukan wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan tradisi pakande-kandea dalam masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau adalah suatu kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun.

Penelitian ini pula di temukan keterkaitan pesan dakwah dalam tradisi Pakande-kandea. Diantara tujuan dari dilaksanakan tradisi Pakande-kandea ini adalah untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan selama setahun dan mempererat silaturahmi. selain mempererat tali silaturahmi beberapa nilai-nilai islam pula ditemukan dalam proses pakande-kandea, menghormati tamu, memberi makan anak yatim, menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antar sesama, mengingat serta mendoakan para pahlawan terdahulu yang membela daerah Kota Bau-Bau ini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena mereka makhluk sosial, maka jalinan komunikasi antara satu dan lainnya telah melahirkan tata nilai. Tata nilai tersebut merupakan produk manusia itu sendiri, yang berfungsi sebagai pemandu masyarakat dalam menjalin hubungan antara sesama mereka. Hal tersebut dapat dipahami, bahwa tata nilai pada dasarnya adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat atau bangsa.¹

Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dapat di lihat dari perilakunya. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena perilakunya sebagian besar dikendalikan budi atau akal.²

Masyarakat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan atau tradisi. Kebudayaan atau tradisi memberikan andil yang cukup besar kepada masyarakat dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Kebudayaan atau tradisi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat. Seperti diungkapkan para ahli bahwa membicarakan kebudayaan atau tradisi tidak dapat dilakukan secara terpisah dengan masyarakat pendukungnya. Hal itu sudah sangat jelas karena kebudayaan selalu berhubungan dengan masyarakat yang terdiri dari sekumpulan manusia.

¹ Sukran, “Peranan Dai Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai budaya Perkawinan Menurut Islam Pada Masyarakat Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” Skripsi (Makassar: Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar, 2000). h. 1

² Machmoed Effendhie, *Sejarah Budaya* (Cet. I; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999). h. 1

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya memerlukan kerjasama antara sesamanya, baik untuk mengembangkan keturunan maupun untuk melangsungkan kehidupannya. Hubungan kerjasama dengan tata caranya sendiri itulah yang kemudian mendorong terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat. Untuk membina ketertiban dalam masyarakat, diperlukan suatu media atau saran yang memungkinkan anggota-anggota kelompok itu saling berkomunikasi secara efektif, selain itu juga diperlukan suatu pengendalian agar ketertiban di dalam kelompoknya dapat terus berlanjut. Sarana pengendalian itu berdasarkan pada norma-norma, kaidah-kaidah, atau aturan lain yang disepakati bersama. Untuk memahami dan menghayati kaidah-kaidah dan norma-norma itu, anggota-anggota kelompok masyarakat harus melalui proses pembudayaan.

Hidup dan matinya suatu masyarakat atau bangsa bergantung pada bagaimana masyarakat itu memahami dan menghayati kebudayaannya. Kehidupan suatu bangsa akan bergantung pada bagaimana bangsa itu menghayati nilai-nilai, gagasan-gagasan utama serta keyakinan yang menjadi pedoman hidup anggota-anggotanya.

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak saat itu pula timbul gagasan untuk melakukan pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui beberapa cara dan usaha yang akan di tempuh. Dalam hal ini maka sebagai dakwah mempunyai peranan penting dan dalam sejarah pertumbuhan masyarakat juga senantiasa menjadi perhatian yang utama dalam memajukan dan memantapkan kehidupan keagamaan serta aqidah yang dimiliki masyarakat dari golongan terkecil sampai golongan terbesar.

Aktifitas dakwah saat ini jika kita perhatikan semakin semarak. Terbukti dengan munculnya acara-acara keislaman di berbagai media maupun wilayah. Hal ini

memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat mulai sadar akan pentingnya dakwah guna membangun karakter masyarakat yang Islami.³

Kepercayaan nenek moyang masyarakat Kota Baubau sebelum mengenal Islam adalah *animisme* dan *dinamisme*, mereka mengenal adanya suatu kekuatan yang supranatural sebagai pencipta alam, langit dan bumi. Hal ini bertalian dengan kepercayaan mereka dengan kekuatan gaib yang datangnnya dari alam semesta sebagai objek hidup dan kehidupannya. Kepercayaan masyarakat Kota Baubau sebelum masuknya Islam adalah menganut kepercayaan Hindu.⁴

Kota Baubau pula memiliki hubungan-hubungan kesultanan dengan dunia luar. Selama menjabat 43 Tahun, sebagai Sultan Murhum telah melakukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga baik dalam kawasan nusantara maupun diluar nusantara. Kerjasama tersebut dilakukannya baik melalui hubungan kekerabatan maupun hubungan politik, adapun hubungan Kesultanan Buton dengan dunia luar, ialah kerajaan Bone, kerajaan Ternate, dan kerajaan Gowa.⁵

Kota Baubau memiliki beragam tradisi dan kebudayaan Islam. Adapun kebudayaan-kebudayaan Islam yg terdapat di kota Baubau yaitu, *Qunua* yang dilaksanakan oleh masyarakat Baubau pada 16 malam Bulan Ramadhan (15 hari puasa). Tradisi *Posuo* adalah kegiatan bagi gadis remaja untuk mengajarkan kepribadian, etika, akhlak serta hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan. Tradisi *Ma'Taa* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta atas hasil panen yang mereka terima. Tradisi *Goraana Oputa* merupakan salah satu ritual masyarakat Baubau dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad

³ Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013). h. 42

⁴ Anwar. dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Buton* (Baubau: Trijaya, 2007). h. 1

⁵ Anwar. dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Buton*. h. 2

SAW. Tradisi *Dole-dole* merupakan salah satu bentuk tradisi kota Baubau yang dilaksanakan atas lahirnya seorang anak. Tradisi *Gambus* merupakan lantunan pantun yang di mainkan seseorang atau lebih yang berisikan ajakan, kritikan atau hal-hal yang sering terjadi pada masanya. Dan tradisi *Pakande-kandea* yang ada dalam penelitian ini merupakan tradisi Kota Baubau yang diselenggarakan karena syukur atas anugerah yang diberikan Allah SWT.

Dengan demikian, penulis sangat tertarik mengangkat judul ini karena melihat keanekaragaman budaya di Buton yang berbasis Islam, khususnya *Pakande-kandea* yang diadakan pada 10 Muharram. Dimana pada tanggal 10 Muharram merupakan tanggal penting (sakral) bagi kaum muslimin. 10 Muharram adalah hari yang biasa dikenal dengan hari Asyura' pada hari ini kita ingat kembali betapa para Nabi mendapat kemenangan. Hari Asyura' juga dianggap sebagai hari besar umat Islam, karena ada beberapa peristiwa penting yang terjadi saat itu. Beberapa peristiwa penting dimana, para Nabi dan Rasul banyak mendapat anugerah dari Allah SWT, diantaranya:

- a. Setelah beratus-ratus tahun lamanya Nabi Adam meminta ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT, maka pada hari yang bersejarah, 10 Muharram, Allah SWT telah menerima taubat Nabi Adam as. Inilah salah satu penghormatan kepada Nabi Adam as. Setelah ratusan tahun bertaubat.
- b. Nabi Musa as mendapat anugerah kitab Taurat ketika beliau berada di bukit Thursina dan saat diselamatkannya beliau dari pasukan Fir'aun saat menyebrangi laut merah.
- c. Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pada hari asyura' mendapat anugerah dan kewaspadaan dalam menetapi hidayah al-Qur'an. (Hijrahnya Rasullulah SAW)

d. Nabi Ibrahim as terhindar dari siksaan raja Namrud, karena dituduh menghancurkan berhala di kuil tempat pemujaan Namrud, meskipun beliau sudah dilemparkan kedalam api unggun yang menyala-nyala⁶

Itulah beberapa dari sekian peristiwa penting, pada 10 Muharam yang biasa dikenal dengan hari Asyura'. Oleh karena pentingnya kejadian-kejadian tersebut, pada hari Asyura' umat Islam disunnahkan untuk melakukan banyak kebaikan, diantaranya memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan orang-orang yang kurang mampu lainnya.

Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa tradisi Pakande-kandea ini dilaksanakan pada bulan Muharram. Penelitian ini juga dimaksudkan agar menemukan nilai-nilai Islam yang mengandung dakwah dalam tradisi pakande-kandea sehingga memberi dampak positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Selain itu, tradisi pakande-kandea melakukan kegiatan berupa memberikan makan anak yatim yang dimana kaum muslimin dianjurkan melakukannya. Q.S al-Baqarah / 2: 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ
تَخَالَطُوهُمْ فَاخْوَنُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. dan Jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”⁷

⁶ <http://uswahislam.blogspot.in/2011/11/peristiwa-bersejarah-tanggal-10-muharam.html?m=1>
(26 september 2014)

⁷ Mushaf Al-Hilali, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Cet. IV; Jakarta: Alfatih, 2013). h. 35

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, maka penulis mengangkat beberapa sub-masalah yang akan dijadikan objek pembahasan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana Kedudukan Tradisi Pakande-Kandea dalam masyarakat di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau ?
2. Bagaimana pesan-pesan dakwah Tradisi Pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau Bau?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami sekaligus memudahkan penyamaan pemahaman antara penulis dan pembaca tentang judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian dari judul skripsi ini. Adapun pengertian yang dianggap perlu untuk diberikan penjelasan dalam judul tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan tersebut bisa dalam bentuk ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Sedang penyampaian pesan bisa secara lisan atau dengan menggunakan media.⁸
- b. Dakwah secara etimologis berasal Bahasa Arab yaitu دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةً yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil.⁹ Secara terminologi dakwah adalah seruan atau ajakan untuk berpindah dari yang tidak baik menuju yang lebih baik.

⁸ Arifuddin Tike, *Dasar-Dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*, Kota Malang Yogyakarta, h. 6

⁹ KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Cet1, Surabaya, Pustaka Progressif 1999) h.198

Dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan.¹⁰

- c. Pakande-kandea merupakan tradisi Kota Baubau yang diselenggarakan karena syukur atas anugerah yang diberikan Allah SWT dan tradisi ini juga bertujuan untuk menyambung kembali tali silaturahmi masyarakat. Namun, sebelumnya tradisi ini bertujuan untuk penyambutan para pahlawan yang kembali dari medan perang.
- d. Tradisi berasal dari kata kerja latin *trader* yang berarti menyampaikan, mentransmisikan menyerahkan melalui waktu. Tradisi menempati kedudukan khusus dalam adat istiadat, konveksi dan cara hidup rakyat yang merupakan bagian dari kultur manusia. Tradisi biasanya diartikan sebagai adat yang punya akar di masa lalu dan mengandung aura sakral. Tradisi juga bisa diartikan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹¹

2. Deskripsi Fokus

Orientasi dari penelitian ini yaitu terkait dengan budaya Baubau yang terkhusus pada tradisi Pakande-Kandea. Tujuan penulis dalam penelitian yaitu Menemukan pesan-pesan dakwah dalam tradisi Pakande-Kandea. Hal tersebut di batasi untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak relevan dengan pokok masalah yang mau diteliti.

¹⁰ A. Hasjmi, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 17

¹¹ William Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Edisi II(Cet. I; Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008). h. 895

Adapun kontribusi pengembangan dakwah Islam dimaksudkan, untuk melihat sejauh mana peranan maupun pengaruh tradisi pakande-kandea di Kota Baubau, terkhusus di kelurahan lipu kecamatan Betoambari. Tradisi Pakande-kandea di Kelurahan lipu Kecamatan Betoambari di laksanakan setiap tahun, pada tanggal 10 muharram yang dimana tanggal ini di anggap penting oleh masyarakat kelurahan lipu karena mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam. Keyakinan dari masyarakat, kegiatan ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah di berikan kepada manusia selama setahun. Oleh karena itu, konsep penting dalam penelitian ini yaitu menemukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul di atas “ Pesan-pesan Dakwah dalam Tradisi Pakande-kandea (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau) judul skripsi ini belum pernah dibahas sebelumnya dan menurut pandangan penulis judul ini sangat menarik, disamping tradisi ini masih sering di adakan di kota Baubau, dalam tradisi ini terdapat proses yang unik dan penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses-proses tradisi ini serta mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini.

Untuk memudahkan penulis dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis mengambil bahan penunjang dan pembandingan dari beberapa buku dan literatur-literatur antara lain :

Buku yang berjudul *Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton* oleh M. Mu'min Fahimuddin mengemukakan tentang sejarah Buton baik pada masa kerajaan maupun masa kesultanan secara Komprehensif mengikuti rentetan waktu, tempat dan

kejadian. Sedangkan dalam Buku yang berjudul *Seni budaya kesultanan Butuni* oleh H. La Ode Zaadi mengemukakan hal yang sama tentang ruang lingkup seni budaya.

Karya Machmoed Effendhie yang berjudul *Sejarah Budaya* mengemukakan tentang eksistensi sejarah dalam kebudayaan. Dibuku ini juga membahas dalam sub babnya terkait penelitian ini, yaitu tradisi pakande-kandea. Namun peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai Islam dalam tradisi pakande-kandea ini.

Buku yang berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Buton II dan III* oleh Anwar dan kawan-kawan menceritakan para sultan-sultan serta masa pemerintahan mereka di Kota Baubau, serta adat istiadat yang sampai saat ini masih dilaksanakan atau dipercayai masyarakat Baubau memiliki nilai-nilai sakral dalam adat tersebut sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu.

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan tradisi Pakande-kandea di masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan tradisi Pakande-Kandea dengan nilai Islam, khususnya bagian disiplin ilmu dakwah.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam kehidupan sosial dan beragama dan hasilnya dapat bermanfaat bagi :

1. Secara akademik, hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang dakwah Islam dan kebudayaan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharap dapat berguna bagi masyarakat, budayawan, mahasiswa sebagai referensi pengetahuan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur di Indonesia khususnya di

Sulawesi tenggara baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Unsur-Unsur Dakwah*

Dakwah merupakan sebuah kata yang kebanyakan orang menganggap sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang ustadz atau Dai di mesjid dan lebih khusus lagi di atas mimbar. Dakwah memiliki arti yang luas. Adapun dakwah secara *etimologi* dan *terminologi* dipaparkan berikut ini.

Dakwah menurut pengertian yang dikemukakan para ahli adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk untuk menyeru berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah mereka terhadap perbuatan *munkar*, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dakwah adalah mengajak dan menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan Allah yakni jalan kebaikan, memerintah yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, baik secara lisan, tulisan atau perbuatan dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹

Dakwah merupakan segala upaya baik yang dilakukan untuk membawa manusia kepada keselamatan hidup.

Secara *etimologis*, dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *daa yadu da'watan* yang di artikan sebagai menyeru, memanggil, mengajak seruan, permohonan dan permintaan.²

¹ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung, Widya Padjajaran 2009) h.25

² KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, (Cet1, Surabaya, Pustaka Progressif 1999) h.198

Secara *terminologis*, merupakan proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan tuhan seperti apa yang tertulis dalam firman-firman-Nya ataupun sabda utusan-Nya.³

Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar baik secara fardy maupun jama'ah, dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat, untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.⁴

Dakwah menurut pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeru mereka berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah mereka terhadap yang *mungkar*, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Adapula yang mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dakwah mengajak dan menyeru kepada umat manusia menuju kepada jalan Allah, Jalan Kebaikan, memerintah yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*, baik secara lisan, tulisan atau perbuatan dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, dakwah pula merupakan segala upaya baik yang dilakukan untuk membawa manusia kepada keselamatan hidup.

Unsur-unsur dakwah yang selama ini dikenal, diantaranya:

1. Subjek Dakwah (*Dai*)

Dai bisa secara individual, kelompok, organisasi, atau lembaga yang di panggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui

³ Asep saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode penelitian Dakwah* (Cet. 1 Bandung, Pustaka Setia, 2003). h 15

⁴ Muliadi, *Dakwah Inklusif* (Cet. 1 Makassar, Alauddin Universty Press, 2013) h. 6

isyarat-isyaratnya dalam Qur'an, sementara yang di panggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat.

Dai disini bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan mempengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya, kisah-kisah yang diucapkannya. Yang dimaksud Dai adalah seorang yang mengerti hakikat islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua problem yang ada. Seorang Dai adalah orang yang faham secara mendalam hukum-hukum syari'ah, dan sunnah kauniyyah.⁵

Dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan agama Islam. adapun fungsi Dai diantaranya:

- a. Meluruskan aqidah, sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan tidak terkecuali terhadap keyakinannya.
- b. *Amar' ma'ruf nahi mungkar*, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang Dai
- c. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- d. Menolak kebudayaan yang merusak. seorang Dai dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam⁶. Beberapa fungsi Dai di atas harus dipahami dengan sebaik-baiknya. Olehnya itu penting bagi seorang Dai memiliki integritas diri.

Dai memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga Dai harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat, citra atau *image* bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi

⁵ Muliadi, *Dakwah inklusif*, h. 17

⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan metode dakwah*, edisi 1.(Cet 1; Jakarta: PT Rajagrahafindo persada, 2011) h. 6

yang diciptakan Dai sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang Dai dalam prespektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap Dai adalah penilaian *mad'u* terhadap Dai mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan *mad'u* terhadap diri seseorang Dai sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak. Seorang Dai yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Dai harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

2. Sasaran dakwah (*mad'u*)

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Seluruh umat manusia, bahkan bangsa jin dimasukan sebagai sasaran dakwah. Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Persoalan adalah bagaimana dakwah dilakukan, lebih-lebih ditujukan kepada bangsa jin. Ditegaskan A. Karni, bahwa manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk berdakwah dikalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan sub kebudayaan. Kehidupan bangsa ini tidak termaksud wilayah dakwah manusia.⁷

Sasaran dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi

⁷ Awis Karni, *Dakwah Islam di perkotaan, studi kasus yayasan wakaf paramadina* (Jakarta: disertasi SPs UIN Jakarta, 2000).

ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau objek dakwah ini.⁸

Sasaran dakwah atau *mad'u* disini bisa berarti manusia secara keseluruhan baik dari agama Islam maupun non muslim. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan.
- b. Golongan Awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahas secara mendalam.

Hal di atas menunjukan kelompok-kelompok *mad'u* yang dapat kita lihat dari tingkat pemahamannya jadi sebagai Dai dapat menyesuaikan kondisi yang tepat dilakukan dalam berdakwa atau mengajak kepada kebaikan.

3. Materi dakwah (*mawdu'*)

Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, Akidah, Akhlak dan Hukum.⁹ Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an dan hadist, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih

⁸ Usman Jasad, *dakwah dan komunikasi transformatif* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 135

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1997). h 193

luas dari itu. Dalam al-Qur'an juga, muatan-muatan dakwah digambarkan secara umum berupa: *pertama* pengarahan-pegaruhannya untuk memperhatikan alam raya; *kedua* peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; *ketiga*, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan *keempat* janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi.

Adapun materi dakwah antara lain:

a. Aqidah

Aqidah maksudnya adalah masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah Akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk karakter ber-*taqarrub* (mendekatkan diri pada Allah) seorang hamba dengan *haq* (benar). Sebab jika seorang hamba tidak memiliki pengaruh tentang akidah yang benar, dikhawatirkan jalan menuju Allah bisa salah atau bahasa lumrahnya, bisa sesat. Oleh sebab itu, bagi seorang Dai materi akidah ini harus diutamakan dalam berdakwah.

b. Syari'ah

Syari'ah adalah hukum atau syari'ah seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Seorang Dai jangan hanya menyampaikan suatu hukum dalam permasalahan, tapi juga seorang Dai harus mampu memberi motivasi dan solusi untuk melaksanakan hukum itu. Misalnya, seorang Dai jangan hanya menyampaikan bahwa menjadi Pekerja seks komersial (PSK) hukumnya haram, tapi juga harus bisa memberi motivasi dengan baik dan bijak, serta memberi solusi yang jitu agar si Pekerja seks komersial (PSK) berhenti dari perbuatannya.

c. Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah, lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid tempat mengabdikan kepada Allah SWT ibadah dalam mu'amalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Seorang Dai harus menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan berinteraksi. Sebenarnya, dalam hal inilah yang lebih utama dan penting dalam berdakwah. Lebih besar pengaruhnya jika berdakwah melalui sikap dalam bergaul. Dan juga, ibadah seseorang yang baik akan dinilai dari pola interaksi dalam kehidupan sosial.

d. Akhlak

Pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak merupakan ekspresi mulia bagi seorang, lebih-lebih bagi para Dai.

4. Metode dakwah (*Uslub al-Dakwah*)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam Bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau

thariqah yang berarti jalan atau cara. kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub* yang secara bahasa berarti jalan atau cara.¹⁰

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Dengan kata lain, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh para Dai dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang Dai dalam menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

Thariq atau *Thariqah* merupakan bahasa Arab yang berarti metode cara atau jalan. Kata-kata tersebut identik dengan *al-Ushlub*¹¹ sedangkan *Ushlub* secara istilah, menurut Syaikh al-Jurjani adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

Menurut Basrah, metode adalah suatu sistem atau cara untuk menyusun atau mengatur suatu ide atau keinginan. Dari beberapa definisi di atas, metode yaitu segala cara dalam menegakkan *syari'at* Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu tercapainya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera baik di dunia dan di akhirat kelak.¹²

Dengan demikian, metode merupakan cara yang digunakan oleh Dai dalam menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. dalam menyampaikan dakwah harus menggunakan metode yang baik dan benar dalam artian tepat sasaran karena metode

¹⁰ Muliadi, *Dakwah Inklusif*, h 33

¹¹ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawir, 1984). H. 910

¹² Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir kamus Arab-Indonesia*. h 83

sangat berperan penting dalam keberhasilan dakwah. Hal tersebut ditunjukkan secara terperinci oleh Allah disalah satu ayat dalam Q.S an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ، وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹³

Berkaitan dengan ayat di atas bahwa beberapa metode dakwah yaitu *bil hikmah, mauizatil hasanah, mujadalah billati hiyaa ahsan*, adapun maksud dari ketiga metode diatas adalah:

- a. *Bil al-Hikmah* adalah metode yang disampaikan dengan perkataan yang benar dan tegas.
- b. *Mauizatul Hasanah* adalah pengajaran yang baik. Metode ini dilakukan dengan nasehat yang disertai contoh-contoh yang baik sesuai tingkat pemikiran sasaran dakwah.
- c. *mujadalah billati hiyaa ahsan* merupakan metode dialogis, yang mana terjadi proses pertukaran pikiran ataupun pendapat, akan tetapi dilakukan dengan cara sebaik-baiknya¹⁴.

Untuk mencapai tingkat efektifitas ini, maka diperlukan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan situasi sosial yang terjadi, sebab disamping karakter individu, situasi sosial juga besar pengaruhnya dalam bentuk sikap dan tingkah laku manusia. Situasi sosial tertentu memberikan pengaruh terhadap cara orang

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998). h 282

¹⁴ Acep Aripudin, *Pengembangan metode dakwah*, h. 9

bertingkah laku dan mengambil sikap tertentu. Lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu hanya mungkin berada dalam situasi sosial. Untuk itu, pelaksanaan dakwah harus dapat menilai dan menimbang situasi sosial tersebut.

5. Media Dakwah (*Washilah Dakwah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan telepon. Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode.

Cara dakwah dengan menerangkan dan menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi al lisan*, Karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi sesuai maksud penggunaannya, terutama dalam upacara istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.

Washilah Dakwah juga biasa diartikan alat atau media yang biasa digunakan Dai untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. alat yang digunakan bisa beragam bentuk sesuai dengan klasifikasi masyarakat.¹⁵

¹⁵ Acep Aripudin, *Pengembangan metode dakwah*, h. 10

B. Agama dan Budaya

Masalah agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat di masyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agamalah yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat.

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Jadi fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan alam sekitarnya tidak kacau. Ketidakkacauan itu disebabkan oleh penerapan peraturan agama tentang moralitas, nilai-nilai kehidupan yang perlu dipegang, dimaknai dan diberlakukan. Pengertian itu jugalah yang terdapat dalam kata religion (bahasa Inggris) yang berasal dari kata religio (bahasa Latin), yang berakar pada kata religare yang berarti mengikat.

Islam juga mengadopsi kata agama, sebagai terjemahan dari kata *Al-Din* seperti yang dimaksudkan dalam Q.S. Ali Imran/ 3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِنَائِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”¹⁶

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 78

Agama Islam disebut *Din* dan *Al-Din*, sebagai lembaga Ilahi untuk memimpin manusia untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Agama Islam dapat dipandang sebagai syari'at yang diwajibkan oleh Tuhan yang harus dipatuhinya, karena melalui syari'at itu hubungan manusia dengan Allah menjadi utuh.

Islam adalah agama Samawi terakhir yang diperuntukan bagi seluruh alam atau sebagai *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena alam semesta ini pada dirinya mengandung keanekaragaman, maka ungkapan untuk seluruh alam dengan sendirinya mengandung pengertian dengan semua perbedaan yang dimiliki oleh alam semesta. Dengan demikian watak asasi ajaran Islam bukan hanya mengakui perbedaan, tetapi bahkan menghormatinya.¹⁷ Dalam Islam menghormati perbedaan, terlihat dalam al-Qur'an.

Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah / 2 : 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَ
يُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

“ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut (162) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁸

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan *culture* dalam bahasa inggris, berasal dari *colere* yang berarti mengolah dan mengerjakan. Dari pengertian ini

¹⁷ Muliadi, *Dakwah Inklusif* h. 66

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 63

berkembang pengertian *culture* sebagai segala daya dan upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.¹⁹ Jadi Kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, baku atau mutlak. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan evolusi batin maupun fisik manusia secara kolektif. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material.

Hubungan antara Agama dan Kebudayaan seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami seandainya perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralitas sekular, serta pemikiran kritis. Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang Ilahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa.

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan

¹⁹ Esti Ismawati, *Ilmu sosial Budaya Dasar*, (Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). h. 4

dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa ” Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama”. Agama dan kebudayaan sebenarnya tidak pernah bertentangan karena kebudayaan bukanlah sesuatu yang mati, tapi berkembang terus mengikuti perkembangan zaman. Demikian pula agama, selalu bisa berkembang di berbagai kebudayaan dan peradaban dunia.²⁰

C. Teori Komunikasi antar Budaya

Komunikasi adalah pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan, yang biasa juga disebut peyampaian informasi, proses yang menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus, devinisi lain komunikasi juga adalah sebuah sistem (misalnya telepon, atau telegraf) untuk menyampaikan informasi dan perintah.²¹ komunikasi merupakan sebuah proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi keadaan internal mereka kepada orang lain melalui penggunaan simbol.

Berbeda halnya apabila dikaitkan dengan kebudayaan, tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall, “ Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” dengan kata lain ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Alasannya adalah karena kita mempelajari budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya.

²⁰ <http://semuain.blogspot.com/2013/05/makalah-hubungan-agama-dengan-kebudayaan.html?m=1>. (7 November 2014).

²¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*. edisi IX (Jakarta, Salemba Humanika, 2012) h. 4

Adapun hubungan erat antara komunikasi dan budaya dapat dilihat dari beberapa pernyataan ini: Ada orang yang berjabat tangan ketika berkenalan dengan orang asing, sementara yang lain membungkuk ketika bertemu, mengapa ? dan ada yang berbicara dalam bahasa *tagalog*, sementara yang lain berbicara dalam bahasa Inggris, Mengapa ?²²

Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama. Adapun inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda.

Etnografi komunikasi adalah metode-metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Disini, penafsir berusaha agar bentuk komunikasi yang dipakai oleh anggota dalam sebuah komunitas atau budaya dapat diterima akal sehat. Etnografi komunikasi melihat pada: 1. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; 2 Pengertian semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; 3. Kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; 4. Bagaimana praktek komunikasi menciptakan sebuah komunitas, dan 5. Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. Adapun penemu tradisi penelitian ini adalah seorang antropolog Dell Hymes. Hymes mengusulkan bahwa

²² Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi lintas Budaya* Edisi VII (Jakarta, Salemba Humanika, 2010). h. 25

linguistic formal saja tidak cukup untuk membongkar sebuah pemahaman bahasa secara lengkap karena hal ini mengabaikan *variable* yang sangat berguna di mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Hymes, budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu dan menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, bentuk, pesan, topic, dan sebuah peristiwa yang diciptakan dengan penyebaran pesan. Apapun mungkin untuk memenuhi syarat sebagai komunikasi, selama hal itu diterangkannya oleh semua yang menggunakan kode tersebut. Hymes menunjuk sebuah kelompok yang menggunakan kode biasa sebagai sebuah Komunitas percakapan (*Speech Community*), sebuah konsep yang telah menjadi hiasan dalam kajian etnografi komunikasi yang berkelanjutan. Komunitas percakapan sangat berbeda satu sama lain dan ini mempersulit generalisas. Untuk memenuhi tantangan ini, *etnografi komparatif* menciptakan kategori-kategori di mana seseorang dapat membandingkan mereka. Dalam *etnografi komunikasi*, Hymes menyarankan Sembilan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya yang berbeda.²³

1. logat atau pola komunikasi yang dikenal dari anggota kelompok.
2. Kelancaran ideal pembicara atau apa yang mendasari seorang pelaku komunikasi patut dicontoh.
3. Komunitas percakapan atau kelompok dan segala batasannya.
4. Situasi percakapan atau semua waktu saat komunikasi dianggap tetap dalam komunitas.

²³ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi lintas Budaya* h. 27

5. Peristiwa percakapan atau kejadian apa yang dianggap menjadi komunikasi bagi anggota kelompok.
6. *Speech act* atau serangkaian perilaku spesifik yang diambil sebagai sebuah contoh komunikasi dalam sebuah peristiwa percakapan.
7. *Komponen speech act* atau apa yang dianggap menjadi elemen dari sebuah tindakan komunikatif.
8. Aturan bicara dalam komunikasi atau tuntutan atau standar dimana perilaku komunikatif diputuskan.
9. Fungsi bicara dalam komunitas atau komunikasi apa yang diyakini menuntaskan.²⁴

Philipsen, mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara sejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode. Terdapat empat dimensi krusial yang dapat untuk memperbandingkan budaya-budaya, yaitu:

1. Jarak kekuasaan
2. Maskulinitas.
3. Penghindaran ketidakpastian (uncertainty avoidance).
4. Individualisme.²⁵

Berkenaan dengan pembahasan komunikasi antarbudaya, Griffin (2003) menyadur teori AnXiety Uncertainty Management; Face-Negotiation; dan Speech Codes.

²⁴ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi lintas Budaya* h. 27

²⁵ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi lintas Budaya* h. 30

1. Teori Pengelolaan Kecemasan/ Ketidakpastian (*Anxiety Uncertainty Management Theory*).

Teori yang di publikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia berniat bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan.

Menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidakmengertian. Penulis lain menggunakan istilah accuracy, fidelity, understanding untuk hal yang sama.

Gudykunst menyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok. Terdapat dua penyebab dari mis-interpretasi yang berhubungan erat, kemudian melihat itu sebagai perbedaan pada ketidakpastian yang bersifat kognitif dan kecemasan yang bersifat afeksi- suatu emosi.

Konsep-konsep dasar Anxiety/Uncertainty Management Theory:

a. Konsep diri dan diri.

Meningkatnya harga diri ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan.

b. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing.

Meningkatnya kebutuhan diri untuk masuk di dalam kelompok ketika kita berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kecemasan.

c. Reaksi terhadap orang asing.

Sebuah peningkatan dalam kemampuan kita untuk memproses informasi yang kompleks tentang orang asing akan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi secara tepat perilaku mereka.

Sebuah peningkatan untuk mentoleransi ketika kita berinteraksi dengan orang asing menghasilkan sebuah peningkatan mengelola kecemasan kita dan menghasilkan sebuah peningkatan kemampuan memprediksi secara akurat perilaku orang asing.

Sebuah peningkatan berempati dengan orang asing akan menghasilkan suatu peningkatan kemampuan memprediksi perilaku orang asing secara akurat.

d. Kategori sosial dari orang asing.

Sebuah peningkatan kesamaan personal yang kita persepsi antara diri kita dan orang asing akan menghasilkan peningkatan kemampuan mengelola kecemasan kita dan kemampuan memprediksi perilaku mereka secara akurat. Pembatas kondisi: pemahaman perbedaan-perbedaan kelompok kritis hanya ketika orang-orang asing mengidentifikasi secara kuat dengan kelompok.

Sebuah peningkatan kesadaran terhadap pelanggaran orang asing dari harapan positif kita dan atau harapan negatif akan menghasilkan peningkatan kecemasan kita dan akan menghasilkan penurunan di dalam rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

e. Proses situasional.

Sebuah peningkatan di dalam situasi informal di mana kita sedang berkomunikasi dengan orang asing akan menghasilkan sebuah penurunan kecemasan kita dan sebuah peningkatan rasa percaya diri kita terhadap perilaku mereka.

f. Koneksi dengan orang asing.

Sebuah peningkatan di dalam rasa ketertarikan kita pada orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan peningkatan rasa percaya diri dalam memperkirakan perilaku mereka.

Sebuah peningkatan dalam jaringan kerja yang kita berbagi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita dan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri kita untuk memprediksi perilaku orang lain.

2. *Face-Negotiation Theory*.

Teori yang dipublikasikan Stella Ting-Toomey ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Ting-Toomey berasumsi bahwa orang-orang dalam setiap budaya akan selalu *negotiation face*. Istilah itu adalah metaphor citra diri publik kita, cara kita menginginkan orang lain melihat dan memperlakukan diri kita. *Face work* merujuk pada pesan verbal dan non verbal yang membantu menjaga dan menyimpan rasa malu (*face loss*), dan menegakkan muka terhormat. Identitas kita dapat selalu dipertanyakan, dan kecemasan dan ketidakpastian yang digerakkan oleh konflik yang membuat kita tidak berdaya atau harus terima. Postulat teori ini adalah *face work* orang-orang dari budaya individu akan berbeda dengan budaya kolektifis. Ketika *face work* adalah berbeda, gaya penanganan konflik juga beragam.

Terdapat tiga perbedaan penting diantara budaya *individual* dan budaya kolektifis. Perbedaan-perbedaan itu adalah dalam cara mendefinisikan: diri; tujuan-tujuan; dan kewajiban.

a. Diri

- 1) Sebagai dirinya sendiri.
- 2) Sebagai bagian kelompok.

b. Tujuan

- 1) Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan diri.
- 2) Tujuan diperuntukan kepada pencapaian kebutuhan kelompok.

c. Kewajiban

- 1) Melayani diri sendiri.
- 2) Melayani kelompok atau orang lain.²⁶

Teori ini menawarkan model pengelolaan konflik sebagai berikut:

- a. *Avoiding* (penghindaran) saya akan menghindari diskusi perbedaan-perbedaan saya dengan anggota kelompok.
- b. *Obliging* (keharusan) saya akan menyerahkan pada kebijakan anggota kelompok.
- c. *Compromising* saya akan menggunakan memberi dan menerima sedemikian sehingga suatu kompromi bisa dibuat.
- d. *Dominating* saya akan memastikan penanganan isu sesuai kehendak-ku.
- e. *Integrating* menukar informasi akurat dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama-sama.

Face-negotiation theory menyatakan bahwa avoiding, obliging, compromising, dominating, dan integrating bertukar-tukar menurut campuran perhatian mereka untuk self-face dan other -face.

3. *Speech Codes Theory*.

Teori yang dipublikasikan Gerry Philipsen ini berusaha menjawab tentang keberadaan speech code dalam suatu budaya, bagaimana substansi dan kekuatannya dalam sebuah budaya. Ia menyampaikan proposisi-proposisi sebagai berikut:

- a. Dimanapun ada sebuah budaya, disitu diketemukan speech code yang khas.
- b. Sebuah speech code mencakup retorikal, psikologi, dan sosiologi budaya.

²⁶ <http://akhmadzaelani-alfarraby.blogspot.com/2011/12/teori-komunikasi-antarbudaya.html?m=1> (04 September 2014)

- c. Pembicaraan yang signifikan bergantung *speech code* yang digunakan pembicara dan pendengar untuk memkreasi dan menginterpretasi komunikasi mereka.
- d. Istilah, aturan, dan premis terkait ke dalam pembicaraan itu sendiri.
- e. Kegunaan suatu *speech code* bersama adalah menciptakan kondisi memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengontrol formula wacana tentang intelijenitas, prudens (bijaksana, hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi.²⁷

Kebudayaan juga memberi makna penting bagi komunikasi. Komunikasi berlangsung dalam konteks sosial budaya yang hampir selalu berbeda. Manusia berkomunikasi dengan sesamanya selalu dipengaruhi atau berada dalam konteks budaya yang kompleks. Seseorang menentukan dengan siapa dia akan berkomunikasi, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh disampaikan, bagaimana kemungkinan *feedback* yang diperoleh dari mitra komunikasi, semuanya ditentukan dan dipengaruhi oleh budaya. Demikian pula budaya menentukan cara manusia dalam memilih, mengemas dan menentukan symbol-simbol seperti apa yang digunakan untuk membungkus makna yang hendak disampaikan.

²⁷<http://akhmadzaelani-alfarraby.blogspot.com/2011/12/teori-komunikasi-antarbudaya.html?m=1> (04 September 2014)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Adapun rangkaian metodologi yang digunakan penelitian yaitu :

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang diperoleh dari penelitian dengan menjelaskan fenomena dengan kata-kata. Penelitian ini lebih berfokus pada proses pengumpulan data dan segala aktifitas dan informasi yang di peroleh tanpa memperdulikan hasil akhir kesesuaian teori.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan tradisi pakande-kandea dan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pesan-pesan dakwah disini adalah masyarakat dalam tradisi tersebut kembali menjalin silaturahmi yang renggang dan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah selama setahun.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan metodologi yang digunakan penulis maka penelitian ini tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang sesuai dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, penulis menggunakan pendekatan yang di anggap bisa membantu dalam penelitian, yaitu pendekatan komunikasi.

Komunikasi merupakan istilah yang sangat populer di tengah masyarakat. Dengan komunikasi orang bisa menjalin hubungan dengan orang lain. Banyak pakar mendefinisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, sehingga komunikasi sangat komplik.¹

Hal ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan komunikasi, terlebih lagi pada disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun alat yang digunakan peneliti untuk mendokumentasikan hasil informasi adalah alat tulis, tape recorder sebagai dokumentasi audio, dan photo sebagai dokumentasi berbentuk gambar.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya, biasanya berwujud dokumentasi. data sekunder bisa juga berarti data yang berasal dari bahan kepustakaan.²

Data yang dimaksudkan disini adalah data yang dibutuhkan penulis selama penelitian berlangsung untuk melengkapi skripsi ini.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kedua, (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012). h. 19

² Zacky Mubarak, “*Dakwah KH Mohammad Cholil Bisri dalam Bidang Politik*” Skripsi. (Semarang: Fakultas Dakwah IAINWalisongo Semarang, 2011). h. 25-26

D. Metode Pengumpulan Data

1. Riset keperpustakaan, yaitu penulis memperoleh :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu karangan dengan tidak merubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu karangan dengan mengubah redaksinya dalam bentuk ulasan dan iktisar.

2. Riset lapangan, yaitu penulis memperoleh data dengan melakukan penelitian di lapangan dengan metode sebagai berikut :

- a. Wawancara, yaitu pengumpulan data melalui dialog atau tanya jawab terhadap tokoh agama masyarakat tersebut di anggap banyak mengetahui masalah yang sedang diteliti. Selain tokoh agama, yang dianggap perlu dan membantu kelengkapan data interview dalam penelitian yaitu aparat pemerintahan, tokoh adat, dan penduduk asli setempat yang dianggap mengerti tentang tradisi Pakande-kandea dalam penelitian ini.
- b. Observasi, penulis langsung mengamati pelaksanaan budaya Pakande-kandea di masyarakat tersebut.
- c. Dokumentasi, penulis mengumpulkan data dengan menyalin data tersebut dapat dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi.³

³Sukran, “Peranan Dai Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai budaya Perkawinan Menurut Islam Pada Masyarakat Kecamatan Donggo Kabupaten Bima”. h. 7

E. Instrumen Penelitian

Konsep instrumen penelitian adalah alat ukur, Instrumen penelitian ini dapat mengumpulkan data sebagai alat dapat menyatakan besaran atau presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kualitatif.⁴

Apabila alat ini tidak akurat, maka hasil yang didapatkan tidak akan akurat. Penyusun alat, pengumpul data perlu memperhatikan berbagai segi. Pertama, bentuk pertanyaan menggunakan kata-kata yang mudah di mengerti oleh responden. Kedua, tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Ketiga, harus sesuai dengan maksud yang diperlukan oleh penyusun.⁵

F. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Model Miles dan Huberman memperkenalkan teknik analisis data yang di sebutnya *interaktif model*. Model interaktif ini terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang ditemukan tidak relevan dengan tujuan penelitian sebaiknya di simpan atau dibuang saja. Namun reduksi data, tidak sekedar membuang data, tetapi merupakan rangkaian analisis data yang tidak terpisahkan dari rangkaian lainnya. Reduksi data melibatkan beberapa tahap, yaitu:

- a. Editing, pengelompokan, dan meringkas data.
- b. Menyusun kode-kode dan catatan-catatan (*memo*) mengenai berbagai hal, termasuk aktifitas dan proses-proses sehingga dapat menemukan tema-tema kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

⁴Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. h. 60

⁵Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*. h. 64

- c. Menyusun rancangan konseptualisasi serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan.

2. Penyajian Data

Langka penyajian data adalah mengorganisasikan data, yaitu menjalin kelompok data yang satu dengan yang lain agar kesatuan data dapat terpelihara. Data yang disajikan adalah kelompok-kelompok data yang saling terkait sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Penggunaan diagram, gambar, grafik, dan sebagainya akan sangat membantu untuk memberikan gambaran keterkaitan kelompok data.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan pola-pola data yang disajikan, kesimpulan sudah mulai tergambar. Untuk menarik kesimpulan akhir yang memadai memerlukan penyelesaian analisis seluruh data. Karena itu peneliti perlu mengkonfirmasi, mempertajam, dan merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat. Hal ini sangat bermanfaat untuk penarikan kesimpulan akhir berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.⁶

⁶Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*. h. 104-106

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Betoambari adalah sebuah kecamatan di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Sebelum pemekaran Baubau menjadi kotamadya, kecamatan Betoambari memiliki wilayah yang besar yang di dalamnya termasuk wilayah kecamatan Murhum saat ini setelah pemekaran.

1. Letak Geografis

Kecamatan Betoambari, secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara 05°26' - 05°26' Lintang Selatan dan di antara 122°30' - 122°38' Bujur Timur dan mempunyai wilayah seluas 27,89 km² atau 12,62% dari total luas Kota Baubau.

2. Batas Wilayah

Batas Wilayah Kecamatan Betoambari yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Murhum, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Batauga dan sebelah Barat Berbatasan dengan Kecamatan Kadatua. Kecamatan Betoambari memiliki topografi yang berbukit - bukit serta memiliki luas yaitu 27,89 Km² yang terdiri dari 5 Kelurahan, 21 rukun warga serta 61 rukun tetangga. Kecamatan Betoambari termasuk daerah pesisir/tepi pantai yang meliputi Kelurahan Sulaa dan Kelurahan Katobengke serta beberapa daerah yang dilalui sungai/kali yakni Kelurahan Waborobo.¹

¹ Buku profil Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau tahun 2010.

Luas daerah pembagian daerah administrasi menurut kelurahan

KELURAHAN	JARAK KE IBUK OTA KECAMATAN (KM²)	BANYAKNYA RUKUN WARGA	BANYAKNYA RUKUN TETANGGA
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulaa	7.0	3	6
Waborobo	5.0	4	8
Lipu	0.5	6	22
Katobengke	0.00	5	19
Labawala	8.5	3	6
Betoambari		21	61

3. Penduduk

Jumlah penduduk tahun 2009 merupakan hasil proyeksi, sama halnya dengan jumlah penduduk pada tahun 2008. pada tahun 2008 jumlah penduduk Kecamatan Betoambari yakni 14.246 jiwa, sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 14.594 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2,44 persen. Jumlah penduduk yang cukup besar dan terus bertambah setiap tahunnya tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk dan semakin tingginya tingkat kepadatan pendudukan.²

² Buku profil Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau tahun 2010.

Luas daerah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut kelurahan.

KELURAHAN	LUAS DAERAH (KM²)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KEPADATAN (JIWA/KM)
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulaa	4,69	1.311	280
Waborobo	8,71	1.007	116
Lipu	4,50	4.347	966
Katobengke	1,42	6.636	4.673
Labawala	8,57	1.293	151
Betoambari	27,89	14.594	6.186

4. Pemerintahan

Wilayah Kecamatan Betoambari dibagi menjadi 4 (empat) kelurahan yaitu:

- Sulaa luas wilayah 4,69 km²
- Waborobo luas wilayah 8,71 km²
- Lipu luas wilayah 4,50 km²
- Katobengke luas wilayah 1,42 km²

5. Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Betoambari pada tahun 2006 adalah 13.648 jiwa atau 11,16% dari jumlah penduduk Kota Baubau. Laju pertumbuhan penduduk 1990-2000 sebesar 3,82%, sedangkan antara 2005-2006 adalah 0,44%.³

³ Buku profil Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau tahun 2010.

6. Pendidikan

Pada tahun 2006 di wilayah Kecamatan Betoambari terdapat 2 SLTA negeri dengan 65 guru dan 794 murid, 2 SLTP negeri dengan 30 guru dan 54 murid, 9 SD negeri dengan 129 guru dan 2.229 murid dan 7 TK swasta dengan 32 guru dan 285 murid.

Kelurahan Lipu merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Betoambari kota Baubau.

Batas Wilayah kelurahan lipu

BATAS	DESA / KELURAHAN	KECAMATAN
Sebelah utara	katombengke	Betoambari
Sebelah selatan	Waborobo	Betoambari
Sebelah timur	Baadia	Murhum
Sebelah barat	Sulaa	Betoambari

Jumlah penduduk kelurahan lipu tahun 2009

JUMLAH	JENIS KELAMIN	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	2011	2160
Jumlah penduduk tahun lalu	1994	2145
Presentase perkembangan (%)	17	15

Jumlah keluarga kelurahan lipu tahun 2009⁴

JUMLAH	KK LAKI-LAKI	KK PEREMPUAN	JUMLAH TOTAL
Jumlah kepala keluarga tahun ini	1000	568	1568
Jumlah kepala keluarga tahun lalu	828	500	1328

Agama atau kepercayaan kelurahan lipu⁵

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	2007	2157
Kristen	0	0
Katholik	4	3
Hindu	0	0
Budha	0	0
Khonghucu	0	0
Kepercayaan kepada Tuhan YME	0	0
Aliran kepercayaan yang lain	0	0
JUMLAH	2011	2160

⁴ Buku profil Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau tahun 2010.

⁵ Buku profil Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau tahun 2010.

B. Kedudukan Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau

1. Sinopsis Pakande-kandea

Pakande-kandea adalah suatu upacara tradisional yang dikenal oleh masyarakat sejak zaman dulu. Pakande-kandea mempunyai fungsi yaitu:

- a. Merupakan tanda syukur kepada Allah atas adanya hasil yang telah diberikan kepada makhluk manusia.
- b. Menyambut para pahlawan negeri yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan.
- c. Merupakan media pertemuan jodoh para muda-mudi.

Inti acara pakande-kandea yaitu masyarakat setempat yang melalui musyawarah mufakat menetapkan pelaksanaan upacara tradisional pakande-kandea, baik berupa upacara kesyukuran, penyambutan para pahlawan yang kembali dari medan perang, ataupun yang merupakan media pertemuan jodoh bagi muda-mudi.

Pada proses tradisi ini masyarakat yang ikut menjadi peserta mempersiapkan talang yang dalam bahasa daerahnya *Tala koae* yang diisi dengan makanan tradisional. Kemudian ditutup dengan tutup saji yang dalam bahasa daerahnya *Panamba*. Selanjutnya pada pelaksanaan acara pakande-kandea tersebut boleh menyiapkan minimal satu buah talang. Namun setiap talang yang disiapkan harus dijaga oleh seorang gadis satu orang setiap talang.

Proses pelaksanaan upacara Pakande-kandea harus terjadi proses interaksi menyuap dan disuap. Proses tersebut dalam istilah peradatan disebut '*sipo* dan *tompa*' kemudian sebelum acara pakande-kandea dimulai, lebih dahulu diadakan *Wore*, yang dilakukan oleh dua orang laki-laki. Sesudah pelaksanaan *wore* barulah pakande-kandea resmi dibuka. Selanjutnya sesudah makan atau *tompa* pada satu

talang, sebelum berdiri pria tersebut harus membayar tanda terima kasih yang besarnya terserah pada kerelaan si pria tersebut.

Demikianlah sinopsis pelaksanaan upacara adat tradisional pakande-kandea yang berlaku sejak zaman Kerajaan Buton sampai kepada Sultan Butuni, dan berkelanjutan hingga masa kini. Semoga upacara adat tradisional ini akan tetap lestari sepanjang masa, dan akan senantiasa jauh dari pengaruh modernisasi dan perkembangan kemajuan global dalam dunia teknologi dewasa ini.

2. Sejarah Pakande-kandea

Awal mula timbulnya upacara adat tradisional Pakande-kandea adalah dimulai dari saat datangnya *mia pata miana* (para pendatang). Hal ini dibuktikan atas adanya acara yang disebut Katambi ade di Waborobo. Dalam pelaksanaan acara tersebut terdapat acara Pakande-kandea yang bertujuan untuk pengenalan silaturahmi antara Sara dan masyarakat Waborobo dengan para pendatang (*mia pata miana*). Kemudian setelah terbentuknya kerajaan buton, tingkat kehidupan masyarakat mulai meningkat, terutama dibidang pertanian, peternakan, dan perikanan maupun perdagangan. Berdasarkan kehidupan yang telah berkembang itu sehingga masyarakat menyadari bahwa perlu adanya tindakan yang merupakan upacara syukuran kepada Allah atas adanya rezeki yang melimpah pada masyarakat setiap tahun. Selain itu pula perkembangan pemikiran semakin bertambah pula dimasyarakat kerajaan Buton. Akhirnya timbullah suatu proses dalam kehidupan masyarakat umum untuk melaksanakan upacara adat tradisional Pakande-kandea pada setiap panen kebun.⁶

⁶ Fahimuddin Muin, *Menafsir Ulang sejarah dan budaya Buton*, (Cet 1; Bau-Bau: Respect, 2011) h. 42

Setelah perjalanan kehidupan masyarakat semakin kompleks, muncullah gangguan keamanan dalam kehidupan masyarakat, baik berasal dari dalam negeri maupun dari luar yang keadaannya cukup meresahkan masyarakat. Bertolak dari kerisauan ini pula sehingga raja menyusun kekuatan dan pasukan yang dapat mengamankan kekacauan, mereka kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan. Berdasarkan kemenangan ini pula maka raja dan masyarakat bermusyawarah untuk mengadakan upacara adat tradisioanal Pakande-kandea, untuk menerima para pahlawan kerajaan yang telah membawa kemenangan. Masa tersebut berkenaan dengan adanya perang dengan kerusuhan yang dipimpin oleh *La Bolontio* pada masa pemerintahan raja Mulae sebagai raja Buton kelima.

Pakande-kandea yang dilaksanakan pada masa itu ada tiga acara intinya, yaitu :

a. Pelaksanaan Wore

Pelaksanaan Wore ini dilaksanakan oleh Balatentara yang telah ditunjuk.

b. Pelaksanaan tari maniu

Pelaksanaan tari maniu oleh beberapa orang balatentara yang telah ditunjuk. Perlu dijelaskan bahwa pemain tari Maniu tersebut sambil menarikan tari perang, juga menggigit telinga orang yang dibunuh pada saat perang. Bila kepala tersebut keadaannya telah membusuk, maka kepala tersebut disimpan dalam kambisa. Kemudian mereka mengigit telinga kambisa sambil memainkan tari perang. Apabila dalam perang tidak ada bagian tubuh yang dibawa pulang, maka mereka memainkan tari maniu sambil memegang harta rampasan berupa senjata atau benda lain.

c. Pelaksanaan Sipo dan Tompaang

Pelaksanaan Sipo dan Tompaang didahului lebih dahulu dengan lagu *kadandio*. Perlu pula dijelaskan bahwa pelaksanaan Pakande-kandea saat itu, yang menjaga talang adalah laki-laki. Sedangkan isi talangnya sangat sederhana, dan yang

duduk makan adalah anggota Balatentara yang kembali dari medan perang yang lebih dahulu diutamakan, baru setelah itu rakyat biasa.⁷

Demikian proses Pakande-kandea berjalan dengan baik sampai pada masa Buton menjadi sebuah kesultanan Butuni, dari Sultan pertama, kedua, ketiga, pelaksanaan Pakande-kandea belum ada perubahan. Setelah kesultanan Butuni berada pada masa pemerintahan sultan keempat yaitu Sultan Dayanu Ikhsanudin, maka sistem Pakande-kandea telah berubah berdasarkan musyawarah mufakat dari pemerintahan Kadie, Barata, dan Sara matana Sorumba yang menetapkan bahwa fungsi Pakande-kandea dirubah menjadi media pertemuan jodoh. Alasannya bahwa selama masa Kesultanan Butuni mendalami Agama Islam, timbul keraguan tentang para Gadis bahwa jangan sampai mereka sulit memperoleh jodoh disebabkan terbatasnya para wanita remaja yang akan dilihat oleh remaja putera.⁸

Begitulah sejarah singkat tradisi Pakande-kandea ini, masyarakat setempatpun sangat antusias terhadap tradisi ini, terbukti tradisi ini masih tetap dilaksanakan masyarakat Kota Baubau sampai saat ini.

Tradisi pakande-kandea ini adalah salah satu tradisi yang terdapat di Kota Baubau dan masyarakat antusias untuk melaksanakan tradisi ini. Terbukti dengan banyaknya yang merayakan tradisi ini dan terjaganya tradisi ini hingga sekarang. Oleh sebab itu, penulis mengemukakan kedudukan tradisi Pakande-kandea dari berbagai kalangan masyarakat.

⁷ Fahimuddin Muin, *Menafsir Ulang sejarah dan budaya Buton*, (Cet 1; Bau-Bau: Respect, 2011) h. 42

⁸ Tim LP3SD, *Sejarah dan Kebudayaan Buton* (Cet. 1 Bau-Bau: Trijaya, 2007) h. 6

1. Pandangan Masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau terhadap tradisi Pakande-kandea.

Tradisi Pakande-kandea ini adalah tradisi yang biasa dilaksanakan masyarakat Kota Baubau setahun sekali. Selain dilaksanakan sekali setahun, masyarakat sudah memandang kegiatan ini semacam suatu keharusan dalam kehidupannya untuk dihadiri. Antusias masyarakat untuk menghadiri acara pakande-kandea ini dibuktikan dengan banyaknya warga Kota Baubau dari berbagai kecamatan menghadiri kegiatan ini, termasuk kalangan pemerintah turut mendukung acara tersebut. Tradisi ini sebenarnya bukan suatu acara yang wajib dilaksanakan, hanya saja tradisi ini telah dilakukan mulai dari nenek moyang turun-temurun sampai sekarang, jadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat maka mereka merasa berhutang dan ada yang kurang. maka tradisi ini menjadi sebuah keharusan yang dilakukan masyarakat Kota Baubau.

Seperti perkataan dari saudara La Na'a yang mengatakan bahwa:

“Tradisi Pakandde-kandea ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Baubau jadi memang harus dilaksanakan setiap tahunnya”⁹

Pakande-kandea adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini harus dilaksanakan karena didasari pada keyakinan masyarakat akan adanya nilai sakral pada pakande-kandea ini. Selain karena keharusannya ada nilai sakral, pakande-kandea juga harus dilaksanakan karena merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun. Kegiatan tradisi pakande-kandea yang dilaksanakan setahun sekali ini merupakan acara besar masyarakat setempat.

⁹ La Na'a (50 tahun), orang tua Adat Kelurahan Lipu, *Wawancara*, Baubau, 26 Oktober 2014.

Hal lain yang sejalan dengan yang dikatakan Saudari Wa Ode Rahma sebagai masyarakat setempat, mengatakan bahwa:
 “tradisi Pakande-kande ini harus dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu satu minggu sesudah lebaran Idul-Fitri, jika tidak dilakukan maka *pamali* (suatu keyakinan masyarakat yang apabila tidak dikerjakan maka akan mendapat atau mengalami sesuatu yang buruk).”¹⁰

Mengutip dari perkataan saudari rahma yaitu kata *pamali*, yang mana maknanya jika tidak dilakukan akan terjadi sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan maka akan ada terjadi sesuatu yang buruk pada masyarakat. Ini adalah suatu kepercayaan masyarakat akan adanya nilai sakral pada acara pakande-kandea.

Pernyataan saudari rahma yang menyatakan bahwa waktu pelaksanaan acara pakande-kandea adalah satu minggu setelah lebaran idul fitri. Ini jelas adanya sangkut paut dengan kewajiban umat muslim yaitu lebaran idul fitri. Keyakinan umat muslim pada idul fitri adalah kembalinya manusia dalam keadaan suci dan tanpa dosa. Acara pakande-kandea diadakan untuk mensyukuri kesucian tersebut.

Sesuai pula hal yang dikatakan Hasrida selaku mahasiswa setempat bahwa:

“Pakande-kande dilaksanakan bertepatan pada moment sudah lebaran, dimana sudah lebaran ini berkumpulnya semua warga karena pulang dari kerja atau pulang kembali kekampung halamannya. Jadi sangat pas dengan lebaran apabila pakande-kandea dilaksanakan.”¹¹

Kegiatan pakande-kandea turut pula dukungan dari para aparat pemerintah setempat.

Hasil wawancara bersama bapak Taufan sebagai aparat pemerintah

¹⁰Wa Ode Rahma (25 Tahun), masyarakat Kelurahan Lipu. *Wawancara*. Baubau 25 Agustus 2014.

¹¹ Hasrida (30 Tahun), Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Wawancara*, Baubau, 24 Agustus 2014)

“Tradisi Pakande-kandea ini bukan suatu tradisi yang Wajib dilaksanan hanya saja tradisi ini sudah diadakan turun temurun, jadi jika dalam setahun tradisi Pakande-kandea ini tidak dilaksanakan maka ada sesuatu yang kurang bagi kami”¹²

Menurut bapak Taufan disini apabila Tradisi Pakande-kandea ini tidak dilaksanakan maka ada yang kurang dalam setahun. Disini bisa di lihat bahwa Tradisi Pakande-kandea ini sudah menjadi keharusan bagi masyarakat setempat dan jika tidak dilaksanakan maka ada rasa berhutang bagi mereka.

2. Keterkaitan Tradisi Pakande-kandea dengan acara sosial masyarakat di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

Penulis menemukan beberapa keterkaitan atau macam-macam Tradisi Pakande-kandea ini dengan beberapa acara sosial dalam masyarakat Kota Baubau anantara lain:

a) Acara Pakande-kandea yang biasa dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal, dalam proses Tradisi Pakande-kandea ini ada beberapa perbedaan dengan tradisi Pakande-kandea yang biasa dilaksanakan setelah Lebaran Idul-Fitri. Perbedaannya terdapat pada makanan-makanan tradisional dalam talang, dalam tradisi ini makanan yang diisi dalam talang berjumlah ganjil paling sedikit 7 macam makanan. sedangkan isi Talang pada tradisi Pakande-kandea yang dilakukan sesudah lebaran Idul-Fitri berjumlah genap dan paling sedikit 8 macam makanan. Jumlah dan makanan tradisional ini merupakan simbol yang melambangkan organ tubuh manusia, diantaranya baruasa yang berarti pipi, pisang yang artinya lidah, ubi yang artinya jari-jari tangan, onde-onde yang artinya mata, kinande yang artinya nasi, surabi yang artinya lutut, melalui makanan-makanan tersebut pula terkandung pesan yang menjadi pelajaran bagi orang-orang di sekitar si mayit bahwa seperti makanan

¹² Taufan (42 Tahun), Pegawai Negeri SMA 1 Baubau, *Wawancara*, Baubau, 29 Agustus 2014.

yang akan habis di makan, begitupula dengan hidup manusia yang akan habis dimakan waktu atau akan menemui ajalnya di dunia ini. Kedua hal yang memiliki makna-makna tersirat tersebut merupakan hal yang wajib disajikan saat berlangsungnya acara kande-kandea ini.

b) Acara Pakande-Kandea yang biasa dilakukan setelah panen. Pada tradisi ini menurut masyarakat setempat harus dilaksanakan, disini masyarakat meyakini jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka hasil panen mendatang akan berkurang. Jadi tradisi ini harus dilaksanakan. Seperti dalam hadist dikatakan “Barang siapa yang mensyukuri nikmat-Ku maka akan aku tambahkan nikmat-Ku dan barang siapa yang mengingkari nikmat-Ku maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih”.

c) Acara Pakande-kandea yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjemput tamu. Tradisi ini dilakukan hanya ketika tamu yang dianggap penting saja. Dalam tradisi ini prosesnya tidak mengandung banyak syarat-syarat seperti acara pakande-kandea lainnya, tradisi ini cukup menggunakan talang serta wanita yang menjaga talang dan tamu saja.

d) Tradisi Pakande-kandea yang dilaksanakan setahun sekali sesudah lebaran Idul-Fitri. Tradisi ini biasanya diadakan lima hari atau satu minggu sesudah lebaran Idul-fitri. diantara acara Pakande-kandea ini tradisi inilah yang paling ramai, karena disamping suasana lebaran masih terasa, pada tradisi ini masyarakat Kota Baubau dari berbagai daerah biasanya ikut serta meramaikan tradisi Pakande-kandea ini. dalam tradisi ini pula para tokoh adat, pemerintahan setempat, tokoh masyarakat dan agama ikut serta.

Tradisi pakande-kandea ini adalah tradisi yang telah dilaksanakan masyarakat Kota Baubau turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi ini pula memiliki beberapa makna yang berbeda pada setiap daerahnya, karena setiap daerah yang

melaksanakan tradisi Pakande-kandea memiliki syarat yang berbeda-beda pula walaupun prosesnya sama.

Tradisi Pakande-kandea ini mendapat pandangan positif dari masyarakat maupun tokoh agama setempat, seperti yang diungkapkan bapak H. Muhammad DM dalam hasil wawancara penulis:

“Tradisi Pakande-kandea ini tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun masyarakat Kota Baubau, karena telah diadakan setiap tahunnya maka tradisi ini sudah menjadi kegiatan yang harus dilakukan, dan saya melihat dalam tradisi ini tidak ada proses atau tujuan yang menyimpang dalam islam apalagi jika dilihat tujuan dari tradisi ini untuk menjalin tali silaturahmi, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, mengenang kembali para pahlawan terdahulu. Jadi tradisi ini baik untuk dilakukan”.¹³

C. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi Pakande-Kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Bau-bau.

Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi Pakande-kandea, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Pakande-kandea akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam tataran kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam Syari'at Islam.

Pesan-pesan Dakwah atau nilai-nilai Islam yang akan dibahasakan dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syari'ah, dan ibadah dalam tradisi Pakande-kandea. Secara Konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Tradisi Pakande-kandea ini.

¹³. Muhammad (64 tahun), Tokoh Agama Kelurahan Lipu, *Wawancara* , Baubau 29 Agustus 2014.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pakande-kandea yang mengandung Pesan-Pesan Dakwah

Adapun kepercayaan nenek moyang masyarakat Kota Baubau sebelum mengenal Islam adalah animisme dan dinamisme. Disamping itu mereka mengenal adanya suatu kekuatan yang supranatural sebagai pencipta alam, langit dan bumi. Hal ini bertalian dengan kepercayaan mereka dengan kekuatan ghaib yang datangnya dari alam semesta sebagai objek hidup dan kehidupannya. Kepercayaan masyarakat Buton sebelum masuknya islam adalah menganut kepercayaan Hindu¹⁴.

Nilai-nilai ketuhanan tersebut kemudian melembaga dan menjadi tradisi yang selanjutnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi lainnya. Diantaranya kepercayaan yang masih terlihat sebagai bukti adanya kepercayaan sebelum islam adalah sebagai berikut:

- a. Masih banyaknya kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa tanaman dapat terjaga dengan baik dari gangguan manusia (dicuri atau dirusak), manakala tanaman tersebut digantungkan dengan botol yang berisi air, dan tentunya botol yang berisi air tersebut telah dimantera-mantera/dijampi-jampi oleh orang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural dan diakui kemampuannya oleh masyarakat setempat. Botol yang berisi air dan telah dimentera-mentera/ dijampi-jampi (*Kaombo*).
- b. Masih banyaknya tempat-tempat yang disinyalir oleh masyarakat setempat sebagai tempat-tempat keramat, yang mana memiliki penghuni, atau memiliki kekuatan ghaib seperti: pohon-pohon besar atau batu-batu besar.

Dalam hubungan inilah, pada zaman dahulu masih dapat kita saksikan pemberian/pemujaan. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu lagi. Dalam

¹⁴ Anwar, dkk, *Sejarah dan Kebudayaan Buton*. h. 1

bentuk lain dengan meminta bantuan penguasa gaib yang setiapnya mempunyai fungsi-fungsi tersendiri harus pula dipuja dengan memberikan sesaji kepadanya. Adanya hak-hak demikian memberikan ciri adanya kepercayaan animisme. Pada umumnya masyarakat Baubau sampai pada hari ini masih ada yang percaya bahwa pohon beringin mempunyai penunggu dalam hal ini adalah Jin atau makhluk halus lainnya.

Tradisi Pakande-kandea adalah upacara tradisional yang dikenal oleh masyarakat Kota Baubau seperti yang telah penulis paparkan pada Bab II tentang tinjauan teoritis yang telah membahas sinopsis tradisi Pakande-kandea ini. Adapun Tradisi Pakande-kandea ini mempunyai Fungsi yaitu: merupakan tanda syukur kepada Allah atas hasil yang telah diberikan kepada makhluk manusia, Menyambut para pahlawan negeri yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan, Merupakan media pertemuan jodoh para muda-mudi.

Sebelumnya penulis terlebih dahulu menjelaskan bagaimana Proses Pakande-kandea yang dilakukan masyarakat Kota Baubau pada zaman dahulu, dengan uraian sebagai berikut: Seorang tua yang mempunyai anak gadis yang belum *dipingit Kabuabua* (gadis remaja yang belum berstatus milik orang lain atau memiliki tunangan). mengajak orang tua lain yang juga memiliki anak kabuabua untuk bersama-sama mengadakan upacara adat Pakande-kandea. Setelah cukup beberapa orang yang bersedia, maka hal tersebut disebar luaskan agar semua masyarakat tahu bahwa upacara Pakande-kandea akan diadakan di daerah ini pada waktu yang tidak lama lagi.

Setelah sosialisasi menyebar kemana-mana tibalah saat yang telah ditunggu masyarakat setempat. Saat itulah semua peserta mulai memasak kelengkapan konsumsi yang akan ditampilkan pada saat pelaksanaan. Terutama kue tradisi yang

harus diperagakan menjadi *antona tala* (Meliputi semua isi konsumsi talang yang disiapkan pada acara Pakande-kandea), didahulukan sebelumnya. Apalagi kue tradisional yang menjadi penghias talang telah dibuat sebelumnya, sehingga bila tiba hari pelaksanaan yang ditetapkan, mereka tidak terburu-buru lagi melakukan semua aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara, apalagi yang berhubungan dengan semua rangkaian pelaksanaan upacara.

Selanjutnya mereka mempersiapkan dengan semua hal yang dibutuhkan. disinilah akan terlihat betapa pedulinya masyarakat terhadap peninggalan budaya yang ada, termaksud hal-hal yang berupa peninggalan yang dapat dirasa atau dilihat oleh remaja yang berpengalaman, sehingga apa yang dilihatnya menjadi sebuah kenyataan yang dapat dimengerti sebagai suatu objek penelitian yang bermanfaat. Oleh sebab itulah upacara tradisional seperti yang dipaparkan diatas menjadi suatu kenangan hidup yang dapat merubah kebiasaan masa lalu, dalam penyesuaian dengan masa kini yang lebih terarah dan lebih sempurna lagi.¹⁵

Proses upacara tradisional akan dapat mengatur kehidupan masa kini. Dalam pelaksanaan upacara adat tradisional Pakande-kandea, ada beberapa faktor yang harus dipersiapkan dengan baik agar tidak akan menjadi permasalahan yang dapat menimbulkan pertentangan antar keluarga atau antar golongan, diantaranya seperti:

a. *Puna Guna*

Puna Guna adalah orang tua yang memelopori pelaksanaan Pakande-kandea. *Puna guna* bukan hanya sekedar menjadi pelopor atau penginisiatif atau pengadaan acara tersebut, tapi juga harus mempunyai atau memiliki fasilitas secara umum. Misalnya memiliki anak gadis minimal satu orang Kabua-bua yang belum mempunyai tunangan secara resmi. Selain itu juga memiliki lokasi yang baik dan

¹⁵ Mu'min Fahimuddin, *Sejarah Kesultanan Buton*. (Bau-bau: Respect, 2011). h. 41

strategis untuk menjadi tempat pelaksanaan acara pakande-kandea, baik berupa milik pribadi ataupun kepemilikan lain yang dapat dipinjam.¹⁶

b. *Antona Tala*

Antona tala adalah meliputi semua isi konsumsi yang dipersiapkan, termasuk *tala koe*, *panamba*, *palako*, serta semua yang bertalian dengan apa yang dapat dimakan dan diminum saat berlangsungnya acara Pakande-kandea. Semua yang meliputi *antona tala* harus menjadi bagian yang menjadi tanggung jawab dari *puna Gau*. Oleh karena itu maka Puna Gau harus mengontrol antona tala dari semua peserta yang dibawahinya, agar semua peserta lengkap persiapannya. Semua peserta harus satu jiwa, satu sikap, satu arah dalam persiapan yang sama, satu tujuan, dan satu tindakan. Disinilah jiwa dan makna pakande-kandea yang selama ini dilaksanakan masing-masing peserta dalam bentuk kerja sama yang baik, selama satu ciri dalam proses kebersamaan bagi masyarakat kesultanan Butuni sejak zaman dahulu kala.

c. *Pande sipo*

Pande sipo adalah anak gadis yang duduk menjaga talam. Semua peserta harus mempersiapkan pande sipo dengan sebaik-baiknya. Pande sipo menurut peradatan yang ditetapkan harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Gadis yang duduk sebagai pande sipo adalah gadis yang berstatus kabua-bua.
- 2) Pande sipo tersebut belum mempunyai ikatan tunangan yang sudah resmi.
- 3) Harus memiliki kepribadian yang prima.
- 4) Tidak malu-malu melayani pemuda yang akan duduk tompa, dan berlaku sama bagi semua orang yang akan tompa.

¹⁶ Mu'min Fahimuddin, *Sejarah Kesultanan Buton*. (Bau-bau: Respect, 2011). h. 42

5) Harus berlaku sopan ketika memberikan sipu kepada siapa saja yang tompa.

d. *Pande Wore*

Pande wore adalah orang yang melakukan wore pada saat pelaksanaan secara pekande-kandea. Jumlahnya dua orang pemuda atau orang tua. Mereka berpakaian adat, yang diistilahkan dengan ‘pakaian baju-baju’. Kedua pelaksana wore tersebut masing-masing memegang botol air minum. Kemudian keduanya saling menyanyikan lagu wore yang berupa pantun berbalasan dalam cara bergantian.

Setelah selesai menyanyikan lagu wore, kemudian keduanya berangkulan dan botol minuman yang dipegang masing-masing ditempelkan kemulut temannya untuk diminum, demikian pula sebaliknya sampai selesai.¹⁷

e. *Pande Tompa*

Pande tompa adalah orang yang duduk dan menghadapi talam dengan maksud untuk disipu oleh gadis yang duduk menghadapi talam. Pemuda tersebut sebelum melakukan tompa lebih dahulu menyanyikan lagu ‘dhonauna’. Dan apabila gadis yang dimaksud memakai gelang dua bentuk disetiap lengannya, maka pande tompa harus menyanyikan lagu ‘kadandio’. Pantun yang dinyanyikan, baik lagu dhonauna maupun lagu kadandio, diserahkan sepenuhnya pada pande tompa.

f. *Pande Lagu*

Pande lagu adalah orang yang harus menyanyikan lagu *kadandio* dan lagu *dhonauna*, dimana hampir setiap kelompok menyediakan pande lagu. Sehingga pelaksanaan pakande-kandea menjadi ramai, apalagi lagu yang dinyanyikan oleh *pande tompa*.

¹⁷ Mu'min Fahimuddin, *Sejarah Kesultanan Buton*. (Bau-bau: Respect, 2011). h. 43

g. *Pande jagani*

Pande jagani adalah dua atau tiga orang pemuda yang telah dipersiapkan oleh setiap kelompok peserta Pakande-kandea. Para pemuda tersebut mempunyai tugas untuk mengawasi gadis yang duduk menghadap talam dikelompoknya, jangan sampai ada pemuda yang duduk melaksanakan tompa melakukan hal-hal yang tidak sopan, baik ucapan maupun tindakannya. Pemuda *pande jagani* tersebut tetap berdiri dibelakang gadis yang menjadi *pande sipo* sampai acara pakande-kandea selesai dilaksanakan. Keberadaan *pande jagani* yang ada pada tiap kelompok peserta dapat membuat suasana pelaksanaan acara pakande-kandea akan lebih aman dan tertib sesuai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

h. *Pande kilikilimata*

Pande kilikilimata adalah seorang wanita tua yang menjadi pembantu rumah tangga peserta pakande-kandea, yang duduk didekat gadis yang menjaga talam. *Pande kilikilimata* ini mempunyai dua tugas, yang pertama adalah untuk membantu gadis menghadapi talam, menambah dan mengisi talam yang telah berkurang isinya, atau membantu untuk mengambil yang perlu diambil oleh gadis *pande posipo*. Tugasnya yang kedua adalah untuk mengamati gadis tentang pemuda yang duduk tompo dan juga akan segala makna pantun yang dinyanyikannya. Semua gerak-gerik pemuda yang datang menyanyi dan tompo, apabila ada yang menarik hati para pemuda maka tentu saja ada perbedaannya dibanding dengan pemuda yang tidak tertarik pada gadis *pande sipo*. Kemudian jika ada tanda-tanda tersebut, maka biasanya kedua belah pihak remaja putera dan remaja puteri tersebut akan menjadi salah tingkah, sehingga menimbulkan gerakan yang bermakna diantara keduanya. Hal yang demikian itulah yang akan dilaporkan *pande kilikilimata* kepada kedua orang tua gadis yang bersangkutan.

Setelah semua kebutuhan dan peralatan yang akan menunjang pelaksanaan acara pakande-kandea telah siap, maka dilaksanakanlah upacara adat tradisional yang disebut pakande-kandea dilaksanakan dengan hikmah dibuka, setelah sebelumnya dibuka dengan wore terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan lagu pembukaan oleh pande lagu. Kalimat atau pantun dari pande lagu berbunyi sebagai berikut “*maimo sapo, lapana puna gau, katupana mia bari ‘amantajamo*” artinya “. Usai lagu tersebut dikumandangkan, maka turunlah gadis puna gau untuk duduk. menghadapi talamnya, lalu disambut oleh lagu yang dinyanyikan oleh pande lagu dari semua kelompok peserta. Riu rendah kedengarannya serta dihiasi oleh sorak sorai penonton.

Semua pemuda yang telah berpakaian adat memilih tempat untuk duduk menerima suapan. Kemudian dipilihnya sebagai tempat untuk melakukan tompa serta menerima suapan dari seorang gadis. Si pemuda duduk bersila dengan sopan, kemudian dimulainya pantun yang mengiringi lagu tradisional, baik lagu kadandio atau dhonauna, sesuai lagu kelompok yang sesuai stratanya di masyarakat.

Begitu lagu selesai dinyanyikan selanjutnya si pemuda melakukan tompa pada lapa yang dipegang oleh gadis dihadapannya sungguh terlihat indah karena gerak-gerak pada saat itu adalah gerak-gerak yang penuh irama, berseni dan menarik. Disaat seperti itu pantaslah tersebut dinamakan sebagai media pertemuan jodoh antara para pemuda dengan gadis remaja.¹⁸

Setelah puas mereka bersenda gurau, baik melalui makanan maupun melalui irama lagu atau dengan dialog prosa berirama, maka sang pemuda mengelarkan sesuatu benda dari saku bajunya, kemudian diserahkan pada si gadis. Dan benda tersebut adalah uang, yang diberikan kepada sigadis sebagai tanda terima kasih

¹⁸ Mu'min Fahimuddin, *Sejarah Kesultanan Buton*. (Bau-bau: Respect, 2011). h. 44

padanya karena telah melayaninya dengan baik. Kadang kala jumlahnya biasa-biasa saja tapi terkadang juga melebihi dari kebiasaan dari pemuda lain. Jika terdapat hal yang demikian, kemungkinan besar mereka berdua mulai beralih fungsi karena setelah acara pakande-kandea, si pemuda langsung mengadakan pendekatan dan bahkan disusul dengan peminangan.

Semua pemuda yang duduk menghadapi talam, setali tiga uang keadaannya seperti pepatah yang mengatakan “ Kalau tidak berada-ada, masakan tempuak bersarang rendah”. Para pemuda bila belum menemukan calon buah hatinya, ia pindah dari satu talam ketalam yang lain sampai ia memperoleh teman ngobrol melalui lagu dan pantun yang dilantunkan sesuai penuturan lagu. Dapatlah dibayangkan betapa ramainya pada saat itu jika semua talam yang ada dihiasi dengan lagu yang dinyanyikan oleh para pemuda. Dalam suasana gembira ria itulah terciptanya peluang bagi pemuda dan pemudi untuk memulai usahanya untuk mencari calon pasangan hidupnya.

Saat pelaksanaan acara Pakande-kandea tersebut merupakan awal proses pengenalan yang sifatnya sementara. Setelah itu akan ada kelanjutannya di rumah atau tempat lain, baik melalui orang lain atau langsung bertemu dengan orang yang dikehendaki. Terkadang juga si pemuda langsung menyuruh orang tuanya untuk mengadakan proses peradatan melalui peminangan.

Pelaksanaan Pakande-kandea setelah melalui pertengahan waktu setelah diperkirakan para pemuda atau para tamu undangan selesai berkeliling dan mengadakan tompa, maka setelah itu terbuka kesempatan bagi masyarakat umum yang akan melaksanakan tompa. Mereka antara lain: orang tua, anak-anak, ibu-ibu, atau juga laki-laki dewasa yang telah berkeluarga. Dengan terbukanya kesempatan tersebut, maka akan menambah ramainya acara, karena kadang kala acara Pakande-

kandea dihadiri pula oleh pemuda yang berasal dari kampung lain, dimana tempat tinggal mereka jauh dari lokasi pelaksanaan Pakande-kandea. Oleh karena itu dibuka kesempatan umum untuk melaksanakan tompa, sehingga acara tidak cepat selesai ditutup.¹⁹

Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini telah mengalami perubahan tujuan. Perubahan tujuan yang dimaksudkan, di sesuaikan dengan keadaan zaman. Seperti pada zaman kesultanan buton, dimana pada saat itu terjadi peperangan. Yang mana masyarakat pada saat itu mengadakan tradisi pakande-kandea sebagai wujud syukur atas telah kembalinya para pahlawan dari medan perang. Perubahan yang dimaksudkan yang mana pada masyarakat kini telah merubah tujuan yang mulanya sebagai wujud masyarakat yang telah kembali medan perang, sekarang masyarakat mengadakan pakande-kandea untuk mengungkapkan syukur kepada Allah yang telah memberikan hasil panen. Namun dari segi proses kegiatan, perubahan yang dimaksudkan tidak menunjukkan perubahan signifikan.

Proses tradisi Pakande-kandea sekarang tidak sesakral proses Pakande-kandea dahulu. seperti yang penulis amati, pada acara Pakande-kandea sekarang diawali dengan tarian-tarian yang biasa dilakukan untuk menyambut Tamu pemerintah setempat serta tokoh-tokoh adat, kemudian sambutan-sambutan yang biasanya didahului oleh bapak kepala Bupati kemudian sambutan Tokoh adat setempat, kemudian menceritakan sejarah Tradisi Pakande-kandea, hikmah tradisi Pakande-kandea setelah sambutan-sambutan selesai maka dibukalah acara Pakande-kandea ini dengan mengucapkan *WORE*, kata *WORE* ini adalah bahasa *cia-cia*, adapun maksud dari kalimat Wore disini adalah bentuk kegembiraan masyarakat karena acara Pakande-kandea ini akan segera dimulai, kemudian mulailah acara

¹⁹ Mu'min Fahimuddin, *Sejarah Kesultanan Buton*. (Bau-bau: Respect, 2011). h. 45

Pakande-kandea ini yang dalam hal ini arti dari Pakande-kandea adalah makan-makan, kemudian talang dibuka oleh *pande sipo* yang dalam hal ini adalah anak gadis yang duduk menjaga talam.

Sebelum membuka talam makanan, disini ada bacaan-bacaan atau doa yang di bacakan untuk mengenang kembali pahlawan-pahlawan dahulu yang mengikuti peperangan, serta dimaksudkan sebagai *tola bala*. Semua peserta harus mempersiapkan *pande sipo* dengan sebaik-baiknya. Pande sipo menurut peradatan yang ditetapkan harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut: gadis yang duduk sebagai *pande sipo* adalah gadis yang berstatus kabua-bua (gadis yang belum nikah), *pande sipo* (penjaga talang) tersebut belum mempunyai ikatan tunangan yang sudah resmi, harus memiliki kepribadian yang prima, harus berlaku sopan ketika memberikan *sipo* kepada siapa saja. Adapun makanan-makanan yang disajikan pada acara ini dibuat oleh masyarakat (ibu-ibu rumah tangga) yang setiap rumah membawa satu talam makanan ke acara Pakande-kandea ini. Adapun makanan yang diisi ditalang ini harus makanan tradisional yang diyakini masyarakat memiliki arti Organ Tubuh manusia, makanan-makanan tradisional Kota Baubau antara lain:

- 1) Baruasa yang artinya, Pipi
- 2) Pisang yang artinya, Lidah
- 3) Ubi yang artinya, Jari-jari Tangan
- 4) Onde-onde yang artinya, Mata
- 5) Kinande yang artinya, Nasi
- 6) Surabi yang artinya Lutut
- 7) Waje yang artinya, Isi Perut

Setelah acara makan-makan selesai biasanya ada acara hiburan yang ditampilkan, hiburan tersebut biasanya acara Tarian-tarian Buton dan nyanyian-nyanyian adat, disini tarian-tarian tersebut memiliki makna dari setiap gerakan-gerakan tariannya. Tarian yang biasa digunakan pada acara Pakande-kandea ini biasa disebut dengan tarian *mangaru* dalam gerakan tarian ini memiliki arti yang setiap gerakannya menceritakan kisah kesultanan Buton dan gerakan para pahlawan yang pada saat itu melakukan perlawanan terhadap penjajah pada zaman dahulu. Begitu juga lagu adat tradisional yang memiliki arti yang pada umumnya lagu adat tradisional kota Baubau ini menceritakan tentang keadaan kota Baubau. Adapun hiburan-hiburan ini tidak diharuskan dalam acara Pakande-kandea ini. Hiburan ini dilakukan tergantung kesepakatan para pelaksana acara dan para tokoh-tokoh adat setempat. Setelah acara hiburan selesai maka selesailah proses acara tradisi Pakande-kandea ini.

2. Pesan-Pesan Dakwah dalam tradisi Pakande-kandea di Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

Dalam hal ini melihat proses Tradisi acara Pakande-kandea diatas, maka penulis menarik kesimpulan hal-hal yang terkait dengan pesan-pesan dakwah dalam tradisi Pakande-kandea ini yaitu:

a. Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT

Salah satu tujuan dari Tradisi Pakande-kandea ini adalah Mensyukuri Nikmat yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat Kelurahan Lipu Kecamatan Betoambari Kota Baubau selama setahun ini. Hal ini menimbulkan persepsi akan adanya keterkaitan antara budaya dengan ajaran agama pada masyarakat setempat. Masyarakat menyakini bahwa untuk mensyukuri nikmat yang diberikan maka perlu diadakan acara pakande-kandea. Kegiatan inilah yang dilakukan oleh masyarakat Kota Baubau setiap tahun dan sudah dilakukan dengan turun-temurun dengan tujuan

yang sama. Hal ini dibenarkan dalam ajaran agama islam yaitu, manusia senantiasa selalu bersyukur dalam setiap aspek kehidupannya, sebagaimana dalam Q.S. Ibrahim / 14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".²⁰

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana manusia dituntut agar selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Dalam hal ini pula masyarakat meyakini dengan diadakan tradisi Pakande-kandea ini dengan niat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan selama setahun ini maka rezeki yang akan didapat kemudian akan bertambah.

Jika dikaitkan dengan ajaran aqidah, yang tergolong dalam materi dakwah, maka tradisi pakande-kandea berupa Dai atau dakwah dalam wujud budaya. Dimana mad'unya adalah segolongan orang yang meyakini bahwa tradisi pakande-kandea adalah kegiatan dengan maksud mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan selama setahun. Ini sangat berkaitan dengan ajaran aqidah dalam islam. sebagaimana masyarakat setempat menanamkan dalam dirinya bahwa kegiatan pakande-kandea merupakan kegiatan langsung yang menyentuh dengan Allah berupa wujud kesyukuran.

- b. Menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama manusia.

Hadist :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ أَنْ يَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998). h.

Artinya:

“Siapa saja yang ingin dilapangkan rezekinya dan di panjangkan umurnya, hendaknya ia mempererat tali silaturahmi.” (HR Al-Bukhari)²¹

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama manusia, hal ini terdapat dalam dalil-dalil al-Qur'an maupun Hadist Nabi SAW, salah satu hadist yang menjelaskan tentang persaudaraan atau menyambung tali silaturahmi,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ عَنْ حُسَيْنِ الْمَعْلَمِ قَالَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (لَا يُؤْمِنُ آ حَدُّكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِآ خِيهِ مَا
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ وَ النَّسَائِيُّ

Artinya:

Dari Anas ra. dari Nabi SAW bersabda, “Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia mencintai saudaranya (sesama Manusia) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”²²

Karena sesungguhnya pula seorang mukmin dan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dan lainnya,

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ
جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُسَى عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمَا بَعْضًا . وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ

Artinya:

“Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”.²³

Dari hadist diatas menjelaskan bahwa orang mukmin dan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dan yang lainnya.

²¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (cet. I bandung: Khazanah, 2010). h. 603

²² Midong, Baso dan St. Aisyah, *Hadis*. (Cet. I; Alauddin Press: Makassar, 2009). h. 43

²³ Midong, Baso dan St. Aisyah, *Hadis*. h. 115

Contoh dari suatu bangunan, tidak akan kuat, kokoh suatu bangunan tanpa bersatunya bahan-bahan yang dijadikan sebagai bahan bangunan seperti semen, batu bata, pasir, kayu dan lain-lain. Disini dapat dipahami bahwa betapa seorang muslim hendaknya mencintai saudaranya karena Allah, mencintai sesama muslim hendaknya dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara individual maupun secara sosial dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, acara Pakande-kandea ini merupakan tradisi yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Dalam hal ini dapat kita lihat melalui tradisi ini masyarakat setempat berkumpul bersama, para ibu rumah tangga bersama-sama membuat makanan yang akan dibawa pada acara ini dan tentunya tetap melihat tujuan tradisi Pakande-kandea ini untuk menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan antar sesama manusia.

c. Memberi makan anak yatim/menyantuni anak yatim

Dalam ajaran Islam, menghormati dan menyantuni anak yatim merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh setiap manusia. Rasulullah SAW. Sangat menyayangi anak yatim, dan sangat berlemah lembut dalam memperlakukannya, setiap beliau berjumpa dengan anak yatim, Rasulullah selalu mengusap kepalanya dengan cara meletakkan tangan kanannya lalu menyapukannya dari belakang kedepan. Begitulah salah satu sikap Rasulullah terhadap anak yatim, menyayangi dan tidak menyia-nyiakannya, karena dalam Islam tentunya diperintahkan kepada manusia untuk tidak berlaku semena-mena terhadap anak yatim. sebagaimana dalam hadis yang dapat kita teladani akhlak dari Rasulullah dalam menyayangi anak yatim disebutkan ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعْرِجُ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ

Artinya:

“Ya Allah, Sungguh saya menganggap berdosa besar orang yang menyia-nyiakan hak dua orang yang lemah, yaitu anak yatim dan perempuan”²⁴

Melihat sejarah tradisi Pakande-kandea makna dari tradisi ini adalah memperingati kebebasannya dari penjara Zainal Abidin anak husein yang dipenjarakan oleh Yazid. Yang membebaskan anak Yatim (Zainal Abidin) adalah Al-Hanafi anak Saidina Ali dari isteri lain. Jadi anak yatim Zainal Abidin ini begitu kurus di dalam tahanan karena kelaparan. Maka pahala besar diharapkan dengan memberi makan anak-anak yatim. Dari sejarah tradisi Pakande-kandea ini maka Tradisi ini memiliki fungsi dan tujuan dengan diadakannya tradisi ini untuk memberi makan anak yatim dengan mengikut sertakan anak yatim dalam tradisi ini, dan sampai saat ini memberi makan kepada anak yatim masih tetap dilakukan pada tradisi Pakande-kandea ini.

d. Menghormati tamu.

menghormati tamu dalam Tradisi Pakande-kandea ini dimaksudkan pada prosesnya ketika acara makan-makannya telah dimulai, seorang gadis yang bertindak sebagai penjaga *Bosara* membuka penutup *Bosara* dan kemudian menyuapi para tamu undangan, Tamu undangan dalam hal ini tamu yang memiliki kedudukan dimasyarakat seperti, ketua adat, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat. Dulunya tradisi buka *Bosara* ini dimaksudkan agar supaya gadis penjaga *Bosara* ini diharapkan dapat menemukan jodohnya, karena kekhawatiran para orang tua terhadap anaknya yang belum menikah. Perlu penulis jelaskan bahwa seorang gadis yang bertugas menjaga *bosara* disini duduk ditemani oleh orang tua (wanita tua) yang mengerti tentang tradisi pakande-kandea ini dan yang menjadi pembantu

²⁴ Imam Al-Nawawi. *Mutiara Riyadhushshalihin* (Cetakan 1; Bandung, Mizan Media Utama.2009). h.205

rumah tangga. Peserta Pakande-kandea ini dalam bahasa daerah disebut *Pande Killikillimata*. Pande Killikillimata memiliki dua tugas, yang pertama adalah untuk membantu gadis yang menjaga Talang, menambah dan mengisi talang yang telah berkurang isinya, atau membantu untuk mengambil yang perlu diambil oleh gadis yang bertugas menjaga talang ini. Tugas yang kedua adalah untuk mengamati gadis jika ada pemuda yang duduk di tompa (Tempat yang sudah disediakan untuk para tamu), kemudian jika ada tanda-tanda atau sikap pemuda tersebut dianggap tertarik terhadap gadis yang menjaga talang, maka tugas Pande Killikillimata tersebut untuk melaporkan kepada orang tua gadis yang menjaga talam atau bosara.

Beginilah proses tradisi Pakande-kandea ini yang dahulunya difungsikan pula sebagai ajang mencari jodoh, namun seiring berjalannya waktu dan pergantian kesultanan maka akhirnya munculah semangat baru yang di pelopori oleh Sultan Dayanu Ikhsanudin, yakni para remaja putera dan puteri mulai diberikan kebebasan berpikir secara rasional. Para wanita telah memulai mengenal haknya, karena semua problem masyarakat merupakan hal yang harus diatasi dengan berpikiran secara agama.

Pakande-kandea adalah tradisi lokal yang berorientasi untuk mempererat tali silaturahmi, dan merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap tamu dalam acara tersebut, dan apabila dikaitkan dengan ajaran islam dengan dua orientasi tersebut, tradisi ini dapat berjalan beriringan sebab dalam islam menjalin silaturahmi adalah hal yang wajib dilakukan begitu pula dalam hal menghormati tamu. Disinilah terjadi akulturasi yang baik antara tradisi lokal dan ajaran agama sehingga dapat melahirkan tradisi yang tidak bertentangan dengan hukum hukum agama.

Berkaitan dengan hadist yang menjelaskan tentang kemuliaan menghargai dan menyayangi saudara, tamu, dan tetangganya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka janganlah ia menyakiti tetangga. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah ia menuturkan kebajikan, atau hendaklah ia berdiam diri.”²⁵

e. Mengenang kembali para pahlawan

Jika dilihat kembali tujuan dari tradisi Pakande-kandea ini salah satunya mengenang kembali para pahlawan terdahulu yang rela berkorban jiwa dan raganya demi kota yang dicintainya ini. Dalam proses tradisi ini sebelum acara dibuka dan penutup talam yang berisi makanan dibuka maka masyarakat setempat yang hadir dalam acara ini kembali mengingat serta mendoakan para pahlawan tersebut. Do’a dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan oleh setiap umat manusia, karena do’a merupakan senjata bagi orang mu’min untuk meminta pertolongan dan karunia dari Allah SWT, baik do’a yang diperuntukkan untuk diri sendiri ataupun untuk orang yang sudah meninggal dunia. Mendo’akan orang yang sudah meninggal dunia adalah suatu amalan yang sangat dianjurkan untuk keluarga atau kerabat orang yang ditinggalkannya. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya:

“Doa adalah ibadah”²⁶

²⁵ Imam Al-Nawawi. *Mutiara Riyadhushshalihin*. h.436

²⁶ Imam Al-Nawawi. *Mutiara Riyadhushshalihin*. h.747

Dari hadist di atas, menjelaskan tentang urgensi doa dalam setiap ibadah, karena do'a, manusia dapat meminta pertolongan dan perlidungan kepada Tuhan-Nya serta memintakan ampun untuk dirinya dan untuk orang lain. Doa adalah sarana untuk bertakarrub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memperbanyak berdoa dengan cara yang benar dan disertai dengan ikhtiar yang maksimal kita membuat hati kita menjadi lebih tenang dalam keimanan. Kita akan yakin bahwa doa-doa yang kita panjatkan kepadanya pastilah akan dikabulkan sebab kita telah yakin dengan janji Allah.

Dalam Q.S al-Baqarah / 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Terjemahnya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawab-lah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.²⁷

Doa adalah wujud tawakal atau keberserahdirian seorang hamba kepada Allah SWT sekaligus pengakuan jujur seorang hamba kepada Allah bahwa segigih apapun seorang hamba berjuang meraih apa yang diinginkannya tetap saja ada satu hal yang diluar batas kemampuan manusia maka melalui doa lah ummat manusia meminta kepada Allah SWT.

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998). H.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, akhirnya penulis memberikan kesimpulan bahwa tradisi Pakande-kandea adalah tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang sampai masyarakat Kota Baubau saat ini, karena tradisi ini telah dilaksanakan turun menurun sampai sekarang maka masyarakat merasa tradisi ini sudah menjadi suatu tradisi yang harus dilakukan, jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka masyarakat setempat merasa ada yang kurang, karena dilihat dari tujuan diadakannya tradisi ini mensyukuri nikmat yang diberikan Allah selama setahun maka sebagian masyarakat percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka rezeki mereka pada tahun berikutnya akan berkurang dan sebagian masyarakat pula percaya akan terjadi sesuatu yang buruk (Pemali) jika tradisi Pakande-kandea ini tidak dilaksanakan.

Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai Islam dalam prosesnya, yaitu Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, dalam islam sangat dianjurkan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada setiap hambanya. Agama Islam tentunya sangat dianjurkan untuk mensyukuri apa yang telah diberikan Allah, Allah berfirman, yang artinya barang siapa yang mensyukuri nikmat_Ku maka akan aku tambahkan nikmat_Ku.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan antar sesama manusia. Inilah salah satu tujuan tradisi Pakande-kandea yang masih tetap dilaksanakan masyarakat Kota Baubau.

Proses tradisi Pakande-kandea ini terdapat salah satu proses yaitu mendoakan para pahlawan yang telah berjuang demi Kota Baubau yang dicintainya. Dalam prosesnya sebelum acara makan-makannya dimulai masyarakat yang hadir dalam tradisi ini berdiam sejenak serta mendoakan para pahlawannya. Berkaitan dengan ajaran islam bahwa ketika seorang meninggal dunia maka putus semua hubungannya kecuali, amal jariah dan doa anak shaleh.

Memberi makan anak yatim adalah salah satu proses dalam tradisi Pakande-kandea ini. Dalam islam, hal ini sangat di anjurkan untuk tidak menyia-nyiakan dan menyanyangi anak yatim

B. Implikasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan, baik dari aspek penulisan maupun isi penelitian. Namun satu hal yang penulis ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu penulis lakukan. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran untuk melakukan penelitian, yaitu :

1. Jika ingin melakukan penelitian, sebaiknya mengumpulkan informasi terlebih dahulu terkait masalah yang akan diteliti, baik itu berupa informasi umum maupun informasi mendasar untuk memudahkan peneliti mengungkap masalah.
2. Peneliti selanjutnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini agar menggunakan berbagai media untuk memperoleh informasi yang diinginkan, sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data. Dalam hasil penelitian ini tidaklah sempurna, maka untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi, penulis mengharapkan saran, kritikan, dan masukan yang dapat membangun penulis untuk penelitian yang jauh lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Cet. I Bandung: Khazanah, 2010.
- Al-Nawawi, Imam. *Mutiara Riyadhushshalihin*. Cetakan 1 ; Bandung, Mizan Media Utama. 2009.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Edisi I. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Anwar, dkk. *Sejarah dan Kebudayaan Buton*. Bau-bau: Trijaya, 2007.
- Aripudi, Acep. *Pengembangan metode dakwah*, edisi 1. Cet 1; Jakarta: PT Rajagrahaindo persada, 2011.
- AS, Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung, Widya Padjajaran 2009. h.25
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- Depag RI, Tim Penulis. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2014.
- Effendhie, Machmoed. *Sejarah Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Fahimuddin, Mu'min. *Menafsir ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Cet. I; Bau-bau: Respect, 2011.
- Fahimuddin, Mu'min. *Sejarah Kesultanan Buton*. Cet. I; Bau-bau: Respect, 2011.
- Hasjmi. *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- <http://akhmadzaelani-alfarraby.blogspot.com/2011/12/teori-komunikasi-antarbudaya.html?m=1> (04 September 2014).
- <http://semuain.blogspot.com/2013/05/makalah-hubungan-agama-dengan-kebudayaan.html?m=1>. (7 November 2014).
- Ismawati, Esti. *Ilmu sosial Budaya Dasar*, (Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).
- Jasad, Usman. *dakwah dan komunikasi transformatif*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Karni, Awis. *Dakwah Islam di perkotaan, studi kasus yayasan wakaf paramadina*. Jakarta: disertasi SPs UIN Jakarta, 2000.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. edisi IX. Jakarta, Salemba Humanika, 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Edisi 1. Cet. 12; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Midong, Baso dan St. Aisyah. *Hadis*. Cet. I; Alauddin Press: Makassar, 2009.
- Mubarak, Zacky. *Dakwah KH Mohammad Cholil Bisri dalam Bidang Politik*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

- Muh. Said, Nurhidayat. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Muhtadi, Asep saeful dan Agus Ahmad Safei. *Metode penelitian Dakwah*. Cet. 1 Bandung, Pustaka Setia, 2003.
- Muliadi. *Dakwah Inklusif*.Cet. 1; Alauddin University Press: Makassar, 2013.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawir kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Al Munawir, 1984.
- Munir, Muhammad dan Wahyu illahi. *Manajemen Dakwah*. Edisi I. Cet. I; Jakarta: Kecana, 2006.
- Outhwaite, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008.
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. *Komunikasi lintas Budaya* Edisi VII. Jakarta, Salemba Humanika, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sukran. *Peranan Dai Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai budaya Perkawinan Menurut Islam Pada Masyarakat Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Makassar: Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar, 2000.
- Syamsuddin. *Sosiologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Tike, Arifuddin. *Dasar-Dasar Komunikasi (Suatu Studi dan Aplikasi)*. Kota Malang Yogyakarta.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2014.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Tradisi Pakande-kandea ?
2. Bagaimana Kedudukan Pakande-kandea di masyarakat ?
3. Makna Tradisi Pakande-kandea ?
4. Fungsi Tradisi Pakande-kandea ?
5. Makna isi talang dalam proses tradisi Pakande-kandea ?
6. Bagaimana Proses tradisi Pakande-kandea pada masa dulu ?
7. Makanan-makanan apa saja yang diisi di talang dan berapa jumlahnya ?
8. Bagaimana Proses tradisi Pakande-kandea sekarang ?
9. Mengapa Tradisi Pakande-kandea di adakan seminggu setelah lebaran ?
10. Gambaran umum tentang lokasi penelitian ?
11. Bagaimana pandangan pemerintahan setempat mengenai tradisi Pakande-kandea ?
12. Bagaimana pandangan tokoh agama setempat mengenai tradisi Pakande-kandea?
13. Bagaimana pandangan masyarakat setempat mengenai tradisi Pakande-kandea ?
14. Sejarah tradisi Pakande-kandea ?

❖ LAMPIRAN-LAMPIRAN

Suasana acara adat tradisi pakande-kandea



Suasana acara adat tradisi pakande-kandea









Tari Manin



Proses Sipo dan